

SKRIPSI

PENGARUH CASH POSITION, DEBT TO EQUITY RATIO, SIZE, DAN RETURN ON EQUITY TERHADAP DIVIDEND PAYOUT RATIO PADA PERUSAHAAN CONSUMER GOODS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2020

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S1) Pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Riau



OLEH

DINA CHRISTIN ROTUA
NPM 175210977

PROGRAM STUDI MANAJEMEN S1
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU

2021



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS EKONOMI

الجامعة الإسلامية الريوية

Alamat : Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Email : fekon@uir.ac.id Website : www.ac.uir.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

NAMA : **DINA CHRISTIN ROTUA**
NPM : **175210977**
JUDUL SKRIPSI : **PENGARUH CASH POSITION, DEBT TO EQUITY RATIO, SIZE, DAN RETURN ON EQUITY TERHADAP DIVIDEND PAYOUT RATIO PADA PERUSAHAAN CONSUMER GOODS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2020**
PEMBIMBING : **Dr. RAJA RIA YUSNITA, SE., ME**

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal plagiarisme yaitu **25%** (dua puluh lima persen) pada setiap subbab naskah skripsi yang disusun.

Demikianlah surat keterangan ini di buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 16 Juni 2021

Ketua Program Studi Manajemen

Abd Razak Jer, SE., M.Si

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Karya tulis ini, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik Sarjana, baik di Universitas Islam Riau maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penilaian saya sendiri tanpa bantuan pihak manapun, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak dapat karya atau pendapat yang telah ditulis ataupun dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dalam naskah dengan disebutkan nama pengarah dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Pekanbaru, 13 Juli 2021

Saya yang Membuat Pernyataan



(Dina Christin Rotua)

2021/7/14 08:46

ABSTRAK

Pengaruh *Cash position, Debt to equity ratio, Size, and Return on Equity* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan *Consumer goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2020

Oleh:

Dina Christin Rotua

175210977

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari *cash position, Debt to Equity Ratio (DER), Size, and Return on Equity (ROE)* terhadap *Dividend Payout Ratio*. Variabel bebas yang digunakan adalah *cash position, DER, Size*. Variabel terikat yang digunakan adalah *Dividend Payout Ratio*. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 – 2020. Ada 14 perusahaan terpilih yang menjadi sampel penelitian. Sampel dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria tertentu yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan bantuan Eviews 10. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa secara bersama-sama *cash position, DER, Size, dan ROE* berpengaruh terhadap DPR. Secara parsial DER memiliki pengaruh negatif terhadap DPR dan size memiliki pengaruh positif terhadap DPR. Namun 2 variabel lainnya tidak memiliki pengaruh terhadap DPR.

Kata Kunci : *Dividend Payout Ratio, Cash position, Size dan Debt to Equity Ratio*

ABSTRACT

The Effect of Cash position, Debt to equity ratio, Size, and Return on Equity to Dividend Payout Ratio on Consumer goods Companies Listed in Indonesia Stock Exchange The Year of 2016 – 2020.

By:

Dina Christin Rotua

175210977

The research aims to analyze the effect of cash position, Debt to Equity Ratio, Size, and Return on Equity (ROE) to Dividend Payout Ratio. Independent variables were used cash position, Debt to Equity Ratio, Size, and Return on Equity (ROE). Dependent variable were used Dividend Payout Ratio. The objects in this research are consumer goods companies that listed in Indonesia Stock Exchange from 2016 -2020. There were 14 companies selected as research sample. Sample selection using purposive sampling methode with certain criteria that needs of the reseach. The analytical technique used in this research is Panel Data Regression using the E-views 10 program. The result of this research concluded that Cash position, DER,Size and ROE have significant effect on DPR. But, as partial DER has negative significant on DPR and Size has a positive significat on DPR. Meanwhile 2 other variables did not have significant on DPR.

Keyword : *Dividend Payout Ratio, Cash position, Size and Debt to Equity Ratio*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagaimana mestinya dengan judul ***Pengaruh Cash Position, Debt To Equity Ratio, Size, Dan Return On Equity Terhadap Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.***

Skripsi ini merupakan tindak lanjut atas ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan. Skripsi ini menjadi syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada fakultas Ekonomi. Penulisan skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar jika tidak ada dukungan – dukungan berupa pengarahan, bimbingan, bantuan, dan kerja sama dari pihak yang turut serta membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

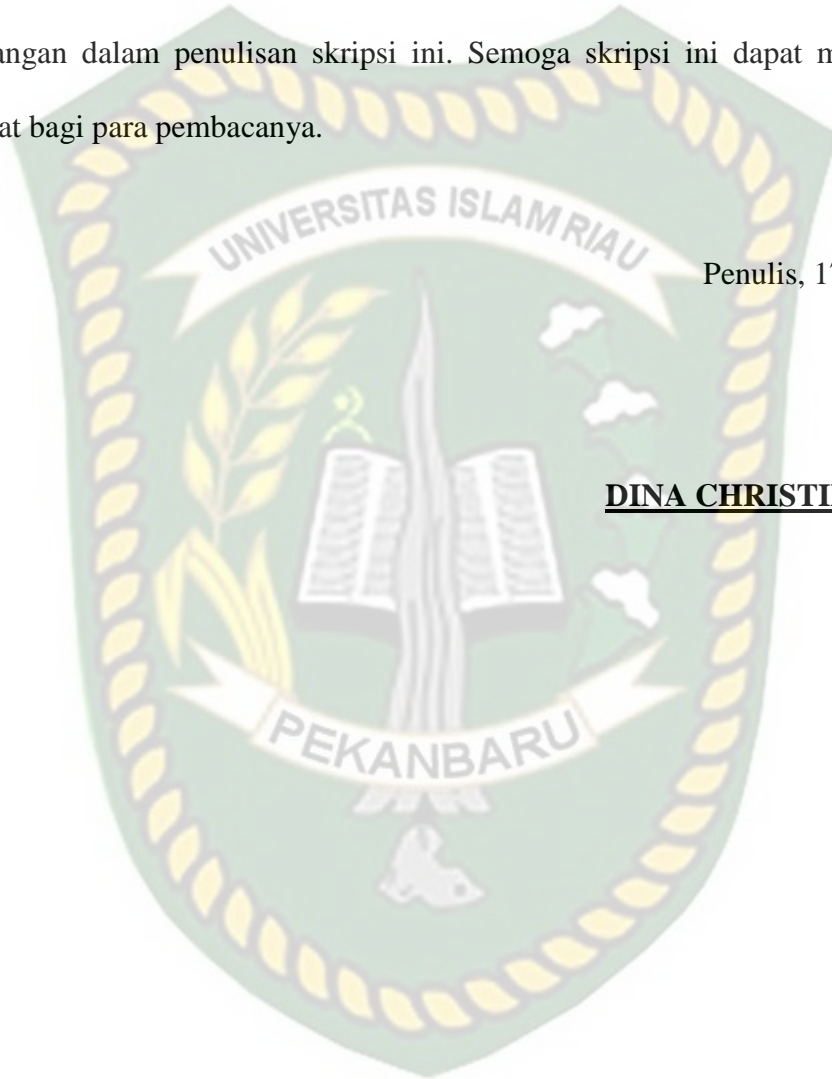
1. Bapak Dr. Firdaus AR,SE.,M.Si.,AK.,CA, Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi ini.
2. Bapak Abd. Razak Jer, SE., M.Si selaku ketua Jurusan Prodi Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
3. Ibu Dr. Raja Ria Yusnita, SE., ME selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktunya serta sabar dan ikhlas memberikan bimbingan, petunjuk, motivasi, dan pengarahan demi menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Azmansyah, SE., M.Econ selaku dosen Pembimbing Akademis dan dosen Penguji I yang telah sabar dan ikhlas memberikan bimbingan, petunjuk, motivasi dan pengarahan selama masa perkuliahan hingga proses penyelesaian skripsi ini.
 5. Ibu Restu Hayati, SE., M.Si selaku dosen Penguji II yang telah sabar dan ikhlas dalam memberikan bimbingan, petunjuk, motivasi dan pengarahan selama proses penyelesaian skripsi ini.
 6. Bapak /Ibu dosen serta karyawan/ti yang telah memberikan petunjuk ajar kepada penulis selama masa pendidikan di Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
 7. Bursa Efek Indonesia yang telah menyediakan data-data keuangan perusahaan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
 8. Orangtua saya, ayah Manuarang Hutapea dan Ibu Lasmaria Tobing yang tidak pernah berhenti mendoakan, memberikan semangat, dan selalu memberikan dukungan. Serta paman dan bibi saya, Malatua Limbong dan Uli Tobing yang telah menjaga dan mendukung saya selama masa perkuliahan di Universitas Islam Riau. Dan juga kepada pihak keluarga yang juga mendukung dan memberikan arahan selama masa perkuliahan.
 9. Teman-teman saya Jihan, Widya, Refni, Fitri, Arisa, dan Frida yang turut mendukung serta masukan selama masa perkuliahan dan dalam proses penyusunan skripsi ini.
- Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penggunanya.

Semoga kebaikan, bantuan dorongan,dan doa yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan berkat dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca jika terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya.

Penulis, 17 Mei 2021

DINA CHRISTIN ROTUA



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Landasan Teori.....	13
2.1.1 Analisis <i>Fundamental</i>	13
2.1.2 Saham	14
2.1.3 Dividen	17
2.1.4 Kebijakan Dividen.....	17
2.1.5 Jenis- Jenis Dividen.....	19
2.1.6 Teori Kebijakan Dividen	21
2.1.7 Kebijakan Dividen yang Dijalankan oleh Perusahaan	23

2.1.8	Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan dividen	24
2.1.9	<i>Dividend Payout Ratio</i>	28
2.1.10	<i>Cash position</i> dan Pengaruhnya Terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>	29
2.1.11	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> Pengaruhnya Terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>	30
2.1.12	<i>Size</i> dan Pengaruhnya Terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>	31
2.1.13	<i>Return on Equity (ROE)</i> Pengaruhnya Terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>	32
2.2	Penelitian Terdahulu	33
2.3	Kerangka Pemikiran	38
2.4	Hipotesis	39
BAB III METODE PENELITIAN		40
3.1	Jenis Penelitian	40
3.2	Populasi dan Sampel	40
3.3	Lokasi Objek Penelitian	42
3.4	Sumber Data	42
3.5	Operasional Variabel	42
3.6	Teknik Pengumpulan Data	43
3.7	Teknik Analisis Data	44
3.7.1	Analisis Statistik Deskriptif	44

3.7.2	Analisis Regresi Data Panel	44
3.7.3	Uji Asumsi Klasik	51
3.7.4	Uji Hipotesis	53
BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN.....		56
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	56
4.1.1	PT. Chitose Internasional Tbk.....	56
4.1.2	PT. Delta Jakarta Tbk (DLTA)	57
4.1.3	PT. HM. Sempoerna Tbk.....	58
4.1.4	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.....	60
4.1.5	Indofood Sukses Makmur Tbk.	61
4.1.6	Kino Indonesia Tbk. (KINO)	62
4.1.7	Kalbe Farma Indonesia Tbk.	63
4.1.8	PT. Mayora Indah Tbk.	64
4.1.9	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk.....	65
4.1.10	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.	66
4.1.11	PT. Sekar Laut Tbk.....	67
4.1.12	PT. Tunas Baru Lampung Tbk.	68
4.1.13	PT. Tempo Scan Pasifik Tbk.....	70
4.1.14	Unilever Indonesia.....	70
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		72

5.1 Hasil Penelitian	72
5.1.1 Analisis Dividend Payout Ratio	72
5.1.2 Analisis Cash Position	75
5.1.3 Analisis Debt to Equity Ratio	77
5.1.4 Analisis Size	80
5.1.5 Analisis Return On Equity	82
5.1.6 Hasil Analisis Data Panel	84
5.1.7 Hasil Uji Asumsi Klasik	90
5.1.8 Uji Hipotesis	95
5.2 Pembahasan	99
5.2.1 Pengaruh Cash Position Terhadap Dividend Payout Ratio	99
5.2.2 Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Dividend Payout Ratio	101
5.2.3 Pengaruh Size terhadap Dividend Payout Ratio	102
5.2.4 Pengaruh Return on Equity terhadap Dividend Payout Ratio	103
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	105
6.1 Kesimpulan.....	105
6.2 Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Rata- Rata DPR, Cash position, ROA, ROE, DER	6
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	33
Tabel 3. 1 Kriteria Pengambilan Sampel	41
Tabel 3. 2 Daftar Nama Perusahaan Consumer goods.....	41
Tabel 3. 3 Operasional Variabel	42
Tabel 3. 4 Pengambilan Keputusan Autokorelasi.....	52
Tabel 5. 1 Dividend Payout Ratio Tahun 2016 – 2020.....	72
Tabel 5. 2 Cash position Tahun 2016 – 2020	75
Tabel 5. 3 Debt to Equity Ratio (DER) Tahun 2016 – 2020	78
Tabel 5. 4 Size Tahun 2016 – 2020	80
Tabel 5. 5 Return on Equity (ROE) Tahun 2016 – 2020.....	82
Tabel 5. 6 Hasil Regresi Data Panel dengan Common Effect Model.....	85
Tabel 5. 7 Hasil Regresi Data Panel dengan Fixed Effect Model.....	86
Tabel 5. 8 Hasil Regresi Data Panel dengan Random Effect Model	86
Tabel 5. 9 Hasil Uji Chow	88
Tabel 5. 10 Hasil Uji Hausman.....	89
Tabel 5. 11 Hasil Uji Multikolinearitas	93
Tabel 5. 12 Hasil Uji Heteroskedastisitas	94
Tabel 5. 13 Hasil Uji Autokorelasi	94
Tabel 5. 14 Hasil Uji Regresi.....	95

Tabel 5. 15 Hasil Uji T (Uji Parsial).....	96
Tabel 5. 16 Hasil Uji F (Uji Simultan).....	98
Tabel 5. 17 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	99



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	38
Gambar 5. 1 Rata- Rata <i>Dividend Payout Ratio</i> Tahun 2016-2020.....	74
Gambar 5. 2 Rata- Rata <i>Cash Position</i> Tahun 2016-2020.....	76
Gambar 5. 3 Rata- Rata <i>Debt to Equity Ratio</i> Tahun 2016-2020	79
Gambar 5. 4 Rata- Rata <i>Size</i> Tahun 2016-2020.....	81
Gambar 5. 5 Rata- Rata <i>Return On Equity</i> Tahun 2016-2020	83
Gambar 5. 6 Hasil Uji Normalitas	91
Gambar 5. 7 Hasil Uji Normalitas	92

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Investasi yang dilakukan para investor diasumsikan selalu berdasarkan pada pertimbangan data yang rasional sehingga dapat diperoleh jenis informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan. Secara garis besar, investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan saat ini, dengan tujuan untuk memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang (Tandelin, 2001:3). Unsur yang mempengaruhi investor dalam menginvestasikan modalnya adalah hasil dan risiko. Dimana hasil dan risiko ini yang selalu memiliki hubungan timbal balik yang sebanding. Pada umumnya, semakin tinggi risiko suatu investasi, maka semakin besar pula hasil atau laba yang diperoleh. Sebaliknya, semakin kecil risiko suatu investasi maka semakin kecil pula hasil atau laba yang diperoleh para investor.

Salah satu dari berbagai jenis bidang investasi yang menarik namun juga memiliki risiko yang tinggi adalah investasi saham. Saham merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham (Tandelin, 2001). Seorang investor akan membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah dividen di masa yang akan datang, sebagai imbalan atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi tersebut. Harapan untuk masa depan yang lebih baik

merupakan imbalan atas komitmen waktu dan usaha yang dilakukan saat ini (Tandelin, 2001:2).

Salah satu yang menjadi dasar keputusan seseorang dalam melakukan investasi di bidang saham adalah besarnya dividen yang akan diperoleh di masa yang akan datang. Asumsinya, investasi yang memberikan dividen yang relatif besar adalah sektor-sektor yang paling produktif di pasar. Perusahaan yang mempunyai kemampuan membayar dividen diasumsikan masyarakat sebagai perusahaan yang menguntungkan. Sebaliknya, bila perusahaan menetapkan dividen yang tinggi, hal ini belum tentu menggambarkan kondisi kinerja dan profitabilitas yang baik mengenai perusahaan. Pihak manajemen dapat melakukan manipulasi penilaian pihak eksternal agar terlihat profitable. Pembayaran dividen yang besar boleh dibiayai dari utang baik secara teoritis maupun praktek. Sebaiknya, dividen dibayarkan berdasarkan laba bersih yang sudah dipotong dengan pembayaran bunga, pajak, dan dividen saham preferen. Meskipun demikian, keputusan ini dapat ditelaah lebih lanjut oleh pihak eksternal sebagai informasi yang baik sehingga berdampak bagi peningkatan harga saham (Nuringsih, 2005).

Dalam Bringham dan Houston (2014) para pemegang saham lebih menyukai hasil yang didapat dari pembagian dividen yang dilakukan oleh perusahaan daripada pendapatan dari capital gain. Hal ini didukung oleh pendapat dari Gordon dan Lintner (1963), yang menyatakan bahwa para pemegang saham lebih menyukai pembayaran dividen daripada *capital gain* (dividend is relevant), karena mengingat bahwa investor menilai lebih tinggi atas dividen yang diterima

sekarang, daripada capital gain dimasa yang akan datang. Mereka berasumsi bahwa tidak semua investor memiliki kemauan untuk menginvestasikan kembali dividen yang diterima kepada perusahaan. Besar kecilnya dividen yang akan diperoleh oleh para investor bergantung pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dengan kurun waktu pembagiannya yang sudah disepakati.

Kebijakan dividen bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan antara penggunaan pendapatan yang dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen yang dapat digunakan dalam perusahaan. Apabila perusahaan memilih untuk membagi laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan yang juga merupakan sumber dana bagi perusahaan. Sebaliknya jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang ada, maka kemampuan untuk pembentukan sumber dana internal akan semakin besar. Dividen sendiri merupakan bagian dari keuntungan yang akan diperoleh oleh pemegang saham dan merupakan bagian dari penghasilan yang diinginkan atau diharapkan dari pemegang saham. Investor pada umumnya lebih menyukai dividen yang dibagikan dalam jumlah yang relatif besar, karena memiliki tingkat kepastian yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba ditahan. Hal ini akan bertentangan dengan kepentingan perusahaan yang sebenarnya lebih menginginkan hasil atau laba itu untuk ditahan demi kepentingan untuk re-investasi selanjutnya. Adanya dua pihak yang bertentangan ini menyebabkan adanya agency problem. Dimana dalam hal pengambilan keputusan, perusahaan harus lebih cermat dalam penggunaan dana. Apakah laba yang diperoleh akan digunakan untuk kegiatan re-

investasi selanjutnya atau akan dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen.

Kebijakan dividen perusahaan tersebut tergambar pada *Dividend Payout Ratio*, yaitu persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai, artinya besar kecilnya *Dividend Payout Ratio* akan mempengaruhi keputusan investasi para pemegang saham dan disisi lain berpengaruh juga kepada kondisi keuangan perusahaan. Pertimbangan *Dividend Payout Ratio* ini diduga sangat berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan. Apabila kinerja keuangan perusahaan bagus maka perusahaan tersebut akan mampu menetapkan besarnya *Dividend Payout Ratio* sesuai dengan harapan para pemegang saham dan tentu saja tanpa mengabaikan kepentingan perusahaan untuk semakin maju ke depannya.

Penelitian ini menggunakan variabel rasio keuangan dalam memprediksi kebijakan dividennya. Rasio keuangan dipilih untuk penelitian ini karena rasio keuangan merupakan salah satu alat analisis yang diperlukan untuk mengukur kondisi dan efisiensi operasional perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yang diharapkan oleh perusahaan, yaitu laba bersih. Dalam penelitian ini rasio yang akan digunakan adalah *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Return on Equity (ROE)*. Selain variabel rasio keuangan, dalam penelitian ini juga akan digunakan variabel *cash position* dan *Size*.

Posisi kas atau likuiditas dari sebuah perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan pada saat pengambilan keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan perusahaan kepada para pemegang saham, karena posisi kas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi

kewajibannya sendiri melalui sejumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin kuat posisi kas, maka likuiditas perusahaan semakin besar kemampuannya dalam membayar dividen (Riyanto, 2012: 202).

Return on Equity (ROE) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam memperoleh hasil atas modal yang telah diinvestasikan oleh para investor. Rasio ini juga menjadi tolak ukur bagi kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba dengan total modal sendiri yang digunakan.

Size atau ukuran perusahaan merupakan ukuran untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Suatu perusahaan yang besar akan dengan mudah menuju pasar modal. Kemudahan ini tentunya akan menjadi berarti untuk fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan dan yang lebih besar lagi, sehingga perusahaan mampu membayar dividend payout ratiio yang tinggi daripada perusahaan yang berskala kecil. Jadi dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya suatu perusahaan dapat menentukan besarnya pembagian dividen yang didapat oleh investor. Semakin besar perusahaan maka akan semakin besar dividen yang diperoleh investor.

Debt to Equity Ratio (DER) digunakan untuk menjadi tolak ukur kemampuan perusahaan dalam mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap modal sendiri. Menurut Sartono (2010), DER mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, dimana semakin tinggi nilai rasio ini menggambarkan gejala kurang baik bagi perusahaan.

Dalam penelitian ini, sektor perusahaan yang dipilih adalah perusahaan sektor *consumer goods*. Alasan penulis memilih sektor ini karena sektor *consumer goods* merupakan suatu industri yang memproduksi barang yang dibutuhkan oleh masyarakat sebagai kebutuhan sehari-harinya. Karena merupakan barang yang dibutuhkan masyarakat sehari-harinya sehingga produk ini sangat cepat diserap oleh masyarakat. Ini membuktikan bahwa industri *consumer goods* mempunyai pasar yang besar di Indonesia.

Namun, dalam melakukan kebijakan dividen kepada para pemegang saham tidak semua perusahaan sektor *consumer goods* membagikan dividen. Mungkin ada perusahaan yang memilih untuk tidak membagikan dividennya dikarenakan ingin menahan laba perusahaan untuk kegiatan lainnya. Contohnya perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016- 2019. Ada yang membagikan dividen ada juga yang tidak membagikan. Hanya beberapa perusahaan yang membagikan dividennya secara konstan selama periode penelitian yang dilakukan.

Tabel 1. 1

Rata- Rata DPR, *Cash position*, ROE, Size, dan DER

Variabel	2016	2017	2018	2019	2020
DPR (%)	42,83	42,69	52,20	51,39	131,81
<i>Cash position</i>	1,78	2,76	2,02	1,99	13,37
DER (x)	0,83	0,81	0,79	0,82	0,90
<i>Size</i> (x)	29,49	29,61	29,71	29,76	28,91
ROE (%)	25,45	24,90	29,67	32,45	22,79

Sumber: Data Olahan, 2021

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa variabel *Dividend Payout Ratio* mengalami peningkatan setiap tahunnya pada perusahaan *consumer goods*. Namun, perlu diketahui jika sebuah perusahaan memiliki nilai DPR yang melewati angka 100%, hal itu merupakan peringatan bagi perusahaan karena berarti perusahaan menggunakan dana cadangan perusahaan untuk membayar dividen kepada para pemegang saham. Variabel *Cash position* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* cenderung berfluktuasi setiap tahunnya, sama seperti variabel *Size* dan *Return on Equity (ROE)*. Selain fenomena pembagian dividen dan kebijakan dividen yang masih sedikit dilakukan oleh perusahaan di BEI, perbedaan pendapat dan juga hasil- hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan variabel independen dan dependen yang digunakan dalam penelitian ini juga belum memberikan hasil yang konsisten.

Variabel independen pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cash position* (X_1). Penelitian yang dilakukan oleh Pribadi dan Sampurno (2012) menyatakan bahwa *cash position* memiliki hubungan yang signifikan dan negatif terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Sementara, penelitian yang dilakukan oleh Cisilia dan Amanah (2017) menyatakan bahwa *cash position* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Variabel yang kedua adalah variabel *Debt to Equity Ratio (DER)* (X_2). Pada penelitian yang dilakukan oleh Ihwandi dan Rizal (2019) menemukan bahwa DER memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap *Dividend Payout Ratio*, penelitian yang dilakukan oleh Pangestuti (2020) dan Permana dan Hidayat (2016) menemukan bahwa DER memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif

terhadap *Dividend Payout Ratio*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Mardeleni (2014), Cisilia dan Amanah (2017) serta Rahmadani (2015) menemukan bahwa DER tidak memiliki pengaruh terhadap persentase *Dividend Payout Ratio*.

Variabel independen ketiga yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Size* (X_3). Penelitian yang dilakukan oleh Pribadi dan Sampurno (2012) serta Mahaputra dan Wirawati (2014) menunjukkan bahwa *size* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permana dan Hidayat (2016) serta Marietta dan Sampurno (2013) menemukan bahwa variabel *size* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Variabel independen keempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Equity (ROE)* (X_4). Mardaleni (2014) dan Cisilia (2017) mengemukakan bahwa ROE tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap *Dividend Payout Ratio*. Sarmento dan Dana (2016) serta Pamungkas dkk (2017) menunjukkan bahwa variabel ROE memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Sementara Pangestuti (2020) mengemukakan bahwa ROE berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Dividend Payout Ratio*. Berdasarkan fenomena dan teori yang telah disampaikan di atas, setidaknya dapat memberikan pertanyaan mengenai faktor- faktor apa yang dapat mempengaruhi *Dividend Payout Ratio*.

Berdasarkan fenomena dan teori yang telah disampaikan di atas, setidaknya dapat memberikan pertanyaan mengenai faktor- faktor apa yang dapat mempengaruhi *Dividend Payout Ratio*. Oleh karena itu, penelitian ini saya beri judul “**Pengaruh *Cash position, Debt to Equity Ratio DER, Size, dan Return on Equity* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan Sektor *Consumer goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020**”.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

Apakah terdapat pengaruh *Cash position*, *Debt to Equity Ratio*, *Size*, dan *Return on Equity* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan Sektor *Consumer goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh *cash position*, *Debt to Equity Ratio* , *Size*, dan *Return on Equity* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan *Consumer goods* yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2016- 2020

1.4 Manfaat Penelitian

1) Bagi Perusahaan

Memberikan masukan atau acuan kepada perusahaan agar lebih dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan

2) Bagi Peneliti

- a) Untuk memperdalam dan memperluas ilmu di bidang manajemen keuangan terutam yang berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan.
- b) Sebagai penerapan ilmu yang didapat dari bangku perkuliahan

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya yang akan mengambil topik atau permasalahan yang sama.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini nantinya terdiri dari beberapa bab antara lain, sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah yang diteliti, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Dalam bab ini akan mengemukakan tentang konsep – konsep teoritis yang mendukung pelaksanaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis

BAB III: METODE PENELITIAN

Didalam bab ini akan diuraikan tentang jenis penelitian, populasi dan sampel, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, defenisi variabel penelitian, dan metode analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Pada bab ini akan memuat sejarah singkat, visi dan misi masing – masing perusahaan sampel

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan secara rinci hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini merupakan bab penutup dimana di dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan dan saran yang berhubungan dengan hasil penelitian.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Analisis *Fundamental*

Dalam melaksanakan analisis penilaian saham, investor bisa melakukan analisis fundamental secara top-down untuk menilai prospek perusahaan. Pertama kali perlu dilakukan analisis terhadap faktor-faktor makro ekonomi yang mempengaruhi kriteria seluruh perusahaan, kemudian dilanjutkan dengan analisis industri, dan pada akhirnya dilakukan analisis terhadap perusahaan yang mengeluarkan sekuritas yang bersangkutan untuk menilai apakah sekuritas yang dikeluarkannya menguntungkan atau merugikan bagi para investor (Tandelin, 2001:338).

Dalam melakukan analisis fundamental secara *top down* kita dapat melakukan dengan cara melakukan analisis perusahaan. Tahap pertama yang akan kita lakukan adalah analisis terhadap berbagai variabel ekonomi dan pasar modal. Tahap selanjutnya adalah analisis berbagai industri, untuk menentukan industri mana saja yang menawarkan prospek yang paling menguntungkan. Tahap terakhir yaitu, menganalisis perusahaan yang terkait dengan pertanyaan, “Perusahaan manakah dalam industri terpilih yang mampu menawarkan keuntungan bagi kita?” Dengan kata lain, saham-saham perusahaan manakah dalam industri yang paling menguntungkan bagi investor? (Tandelin, 2001: 363).

Analisis fundamental berlandaskan atas kepercayaan bahwa nilai suatu saham sangat dipengaruhi oleh kinerja perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Dalam analisis fundamental, proyeksi harga saham dilakukan dengan mempertimbangkan proyeksi prestasi perusahaan dimasa yang akan datang. Prestasi perusahaan yang dinilai dikalikan dengan kondisi fundamental atau kinerja keuangan perusahaan. Kondisi fundamental mencerminkan kinerja perusahaan

Analisis fundamental merupakan analisis yang berhubungan dengan faktor-faktor fundamental perusahaan yang ditunjukkan dalam laporan keuangan perusahaan (Pancawati dkk, 2001). Atas dasar laporan keuangan perusahaan inilah dapat melakukan penilaian kinerja keuangan perusahaan terutama dalam mengambil keputusan dalam hal melakukan investasi. Bagi para pemilik atau pemegang saham bermanfaat untuk melihat tingkat kembalian yang tercermin dalam laporan laba rugi dan besarnya dividen yang menjadi hak para pemegang saham.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, analisis fundamental adalah suatu analisis yang dilakukan perusahaan terhadap struktur fundamentalnya yang ditunjukkan dalam laporan keuangan perusahaan guna untuk mencari kinerja keuangan perusahaan yang paling optimal.

2.1.2 Saham

Saham merupakan suatu bentuk sekuritas yang paling banyak dikenal oleh orang-orang pada umumnya. Menurut Agustin (2016: 119) saham adalah “surat

berharga sertifikat yang menunjukkan bagian atas kepemilikan suatu perusahaan”.

Dalam Agustin (2016: 119-120), saham dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu :

1) Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa adalah suatu sertifikat atau piagam yang memiliki fungsi sebagai bukti kepemilikan suatu perusahaan sebesar nilai saham yang dimilikinya dengan mendapatkan hak untuk menerima sebagian pendapatan tetap/ dividen dari perusahaan serta kewajiban untuk menanggung risiko kerugian yang diderita oleh perusahaan. Saham biasa mewakili klaim kepemilikan kepada penghasilan dan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

Kepemilikan saham suatu perusahaan sesuai dengan hak untuk ambil bagian dalam mengelola perusahaan sesuai dengan hak suara yang dimilikinya berdasarkan besar kecilnya saham yang dipunya. Semakin banyak persentase saham yang dimiliki maka semakin besar hak suara yang dimiliki untuk mengontrol kebijakan perusahaan.

Pemegang saham biasa memiliki kewajiban yang terbatas. Artinya, jika perusahaan bangkrut, kerugian maksimum yang ditanggung oleh pemegang saham adalah sebesar investasi pada saham tersebut. Saham biasa memiliki karakteristik utama sebagai berikut :

- a) Hak suara pemegang saham dapat memilih dewan komisaris.
- b) Hak didahulukan, bila organisasi penerbit menerbitkan saham baru
- c) Tanggung jawab terbatas pada jumlah yang diberikan saja.

2) Saham Preferen (Preferred Stock)

Saham preferen (preferred stock) adalah saham yang mempunyai hak istimewa dalam hal pembagian dividen dan pembagian kekayaan dalam likuiditas perusahaan dibandingkan dengan saham biasa. Saham preferen ini biasanya memberikan dividen yang tetap setiap tahunnya seperti halnya obligasi. Pada umumnya saham preferen ini tidak mempunyai hari jatuh tempo (perpetuity). Saham preferen mempunyai karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena menghasilkan pendapatan tetap yang dikehendaki oleh investor. Persamaannya dengan obligasi adalah adanya klaim atas laba dan aktiva sebelumnya, dividennya tetap selama masa berlaku dari saham, dan memiliki hak tebus dan dapat dipertukarkan (convertible) dengan saham biasa. Saham preferen memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a) Memiliki berbagai tingkat yang dapat diterbitkan dengan karakteristik yang berbeda
- b) Tagihan terhadap aktiva dan pendapatan, memiliki prioritas lebih tinggi dari saham biasa dalam hal pembagian dividen
- c) Dividen kumulatif, bila belum dibayarkan dari periode sebelumnya maka dapat dibayarkan pada periode berjalan dan lebih dahulu dari saham biasa.
- d) Konvertibilitas dapat diukur menjadi saham biasa, bila kesepakatan antara pemegang saham dan organisasi penerbit terbentuk.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa saham merupakan surat berharga sebagai bukti dari kepemilikan atas suatu perusahaan yang paling banyak dikenal

oleh masyarakat. Saham dibedakan menjadi 2 kategori utama yaitu saham biasa dan saham preferen. Dalam pasar modal Indonesia, saham preferen tidak sepopuler saham biasa. Hanya sebagian kecil dari perusahaan yang ada menerbitkan saham preferen.

2.1.3 Dividen

Rudianto (2012: 290) mengemukakan bahwa dividen adalah bagian dari laba perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham sebagai imbalan karena sudah menanamkan dananya kepada perusahaan, suatu perusahaan dapat mengeluarkan dividen untuk menarik minat para investor yang mencari sumber pendapatan tetap, dan biasanya dapat meningkatkan kepercayaan pada pemegang saham dalam jangka waktu yang panjang.

Sementara itu, menurut Bambang Riyanto (2001) dividen merupakan aliran kas yang wajib dibayarkan kepada para investor setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Pada umumnya dividen diberikan perusahaan secara tunai kepada para pemegang saham.

2.1.4 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keputusan pendanaan perusahaan. Kebijakan dividen (dividend policy) merupakan keputusan apakah laba yang diterima perusahaan pada akhir tahun akan dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal untuk investasi dimasa yang akan datang. Rasio pembayaran

dividen (dividen payout ratio) digunakan untuk menentukan jumlah laba yang dibagikan dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan (Harjito dan Martono, 2014: 270).

Aspek utama dari kebijakan dividen adalah menentukan alokasi laba yang tepat antara pembayaran dividen dan penambahan saldo laba perusahaan. Namun, yang penting adalah masalah- masalah lain yang berkaitan dengan kebijakan dividen perusahaan secara keseluruhan, seperti: masalah hukum, likuiditas dan pengendalian, stabilitas dividen, pembelian kembali saham, dan berbagai pertimbangan administratif lainnya.

Bagi para pemimpin perusahaan, dividen merupakan keputusan yang sulit untuk ditentukan, karena di satu sisi pihak perusahaan ingin menahan laba untuk kepentingan perusahaan, di sisi lain para pemegang saham menuntut untuk mendapatkan dividen karena sudah disepakati dalam Rapat Umum Pemegang Saham. Sisi baik ketika perusahaan membayarkan dividen kepada pemegang saham adalah memberikan kepercayaan kepada para investor jika perusahaan mampu mempunyai prospek ke depan yang bagus. Sementara sisi negatifnya, laba perusahaan yang mungkin dapat digunakan untuk proses mengembangkan perusahaan dalam upaya reinvestasi harus berkurang untuk kegiatan pembiayaan dividen.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa, dalam memutuskan kebijakan dividen yang akan berlaku di perusahaan merupakan hal yang sangat dilematis bagi para

manajemen perusahaan. Hal itu terjadi karena, banyaknya hal- hal yang harus dipertimbangkan agar perusahaan tidak salah mengambil keputusan.

Dalam praktik kesehariannya, perusahaan akan cenderung membagi dividen dengan relatif stabil atau meningkat secara teratur. Pada umumnya, perusahaan akan menaikkan dividen hingga pada suatu tingkatan dimana mereka yakin dapat mempertahankannya di masa yang akan datang (Atmaja, 2008: 290).

2.1.5 Jenis- Jenis Dividen

Menurut Houston (2012), dividen yang dibayarkan kepada para pemegang saham, bergantung pada posisi dan kemampuan perusahaan terkait. Berikut jenis-jenisnya:

1) Dividen Tunai (*Cash Dividend*)

Dividen tunai merupakan dividen yang dibagikan dalam bentuk uang tunai (cash). Adapun tujuan dari dividen tunai adalah untuk memacu kinerja saham bursa efek, yang merupakan return kepada para pemegang saham. Guna membayar dividen dalam bentuk tunai maka dibutuhkan jumlah kas yang mencukupi. Dividen seperti ini dipandang lebih menarik oleh pemegang saham dibandingkan dengan dividen saham. Selain dikarenakan investore lebih menyukai perolehan pendapatan yang sekarang daripada perkiraan harga saham di masa yang akan datang apabila dibayar dengan dividen saham, juga belum tentu investor menyalurkan pendapatannya untuk saham di suatu perusahaan yang sama.

2) **Dividend Saham (*Stock Dividend*)**

Dividen saham semata-mata merupakan pembayaran dividen berupa saham biasa tambahan kepada para pemegang saham. Dividen ini tidak lebih dari sekedar perpindahan catatan pembukuan dalam akun ekuitas pemegang saham di laporan posisi keuangan (Horne & Wachowicz, 2013: 219).

Dividen saham digunakan pada saat perusahaan ingin menghemat kas atau perusahaan sedang dalam kesulitan keuangan. Perusahaan akan menghemat kas untuk dapat mengambil proyek-proyek yang menguntungkannya. Dampak negatif dari pembagian dividen saham ini adalah jika perusahaan tidak membagi dividen tunai, investor bisa salah paham dan menduga perusahaan dalam kesulitan keuangan. Akibatnya harga saham dapat turun. Oleh karena itu, untuk menghindari hal yang demikian perusahaan dapat membagikan dividen kas.

3) ***Property Dividend (Dividen Barang)***

Dividen ini merupakan dividen yang dibayarkan dalam bentuk barang (aktiva selain kas). Property dividend yang dibagikan ini haruslah merupakan barang yang bisa dibagi serta penyerahannya kepada para pemegang saham tidak mengganggu kontinuitas perusahaan.

4) ***Scrip Dividend***

Merupakan dividen yang pembayarannya dilakukan dalam bentuk surat (scrip) janji hutang. Perusahaan akan membayarkannya dalam jumlah dan waktu tertentu, sesuai dengan yang tertulis di scrip tersebut. Pembayaran dalam bentuk

scrip ini akan menyebabkan perseroan mempunyai hutang jangka pendek kepada para pemegang scrip.

2.1.6 Teori Kebijakan Dividen

Menurut Atmaja (2008: 285- 288), ada 5 teori tentang kebijakan dividen, yaitu sebagai berikut:

1) Dividen Tidak Relevan “Dari MM”

Menurut Modigliani dan Miller (MM), nilai suatu perusahaan tidak ditentukan oleh besar kecilnya DPR, tapi ditentukan oleh laba bersih sebelum pajak (EBIT) dan risiko perusahaan. Jadi, menurut MM dividen itu tidak relevan. Pernyataan MM ini didasarkan pada beberapa asumsi penting yang “lemah”, seperti : 1) pasar modal sempurna dimana semua investor adalah rasional, 2) tidak ada biaya emisi saham baru jika perusahaan menerbitkan saham baru, 3) tidak ada pajak, 4) kebijakan investasi perusahaan tidak berubah.

Namun dalam praktiknya: 1) pasar modal yang sempurna sulit ditemukan, 2) biaya emisi saham baru pasti ada, 3) pajak pasti ada, 4) kebijakan investasi perusahaan tidak mungkin tidak berubah. Oleh karena itu, beberapa ahli menentang teori ini.

2) Teori “*The Bird in The Hand*”

Teori ini dikemukakan oleh Gordon dan Lintner. Mereka menyatakan bahwa biaya modal sendiri perusahaan akan naik jika DPR rendah karena investor lebih suka menerima dividen daripada capital gains. Menurut mereka, investor memandang dividend yield lebih pasti daripada capital gains yield. Teori ini

ditentang oleh MM karena menurut pandangannya pada akhirnya investor akan kembali menginvestasikan dividen yang diterima pada perusahaan yang sama atau pada perusahaan yang memiliki risiko yang hampir sama.

3) Teori Perbedaan Pajak

Teori ini dikemukakan oleh Litzenberger dan Ramaswamy. Mereka menyatakan bahwa karena adanya pajak terhadap keuntungan dividen dan capital gains, para investor lebih menyukai capital gains karena dapat menunda pembayaran pajak. Oleh karena itu, investor mengisyaratkan suatu tingkat keuntungan yang lebih tinggi pada saham yang memberikan dividen yield yang lebih tinggi. Jika pajak yang diperoleh lebih besar, maka perbedaan ini akan semakin terasa.

Jika pihak manajemen perusahaan percaya bahwa teori dari MM benar, maka perusahaan tidak perlu memperdulikan berapa besar dividen yang harus dibagi. Jika mereka menganut teori The Bird in the Hand, maka perusahaan harus membagi seluruh EAT dalam bentuk dividen, dan bila manajemen cenderung mempercayai teori perbedaan pajak ini, maka mereka harus menahan seluruh EAT atau DPR.

4) Teori *Signalling Hypothesis*

Ada bukti empiris bahwa jika ada kenaikan dividen, maka sering diikuti dengan kenaikan saham juga. Sebaliknya penurunan dividen pada umumnya menyebabkan harga saham juga akan turun. Fenomena ini dianggap sebagai bukti bahwa para investor lebih menyukai dividen dari pada capital gains. Tapi MM

berpendapat bahwa suatu kenaikan dividen yang diatas biasanya merupakan sinyal kepada para investor bahwa perusahaan meramalkan suatu penghasilan yang baik di masa yang akan datang.

Namun, seperti teori-teori yang lainnya, teori Signalling ini juga sulit dibuktikan secara empiris. Adalah nyata bahwa perubahan dividen mengandung beberapa informasi. Tapi sulit dibuktikan bahwa kenaikan dan penurunan harga setelah adanya kenaikan dan penurunan dividen semata-mata disebabkan oleh efek sinyal dan preferensi terhadap dividen.

5) Teori “Clientele Effect”

Teori ini menyatakan bahwa kelompok pemegang saham yang berbeda akan memiliki perusahaan preferensi yang berbeda terhadap kebijakan dividen perusahaan. Bukti empiris menunjukkan jika efek dari “clientele” ini benar adanya. Tapi menurut MM, hal ini tidak menunjukkan bahwa dividen besar lebih baik daripada dividen yang kecil.

2.1.7 Kebijakan Dividen yang Dijalankan oleh Perusahaan

Riyanto (2008: 269) berpendapat bahwa ada beberapa jenis kebijakan dividen yang dilakukan oleh perusahaan yaitu sebagai berikut :

1) Kebijakan dividen yang stabil

Kebijakan ini menunjukkan jumlah dividen perlembar saham yang dibayarkan kepada para pemegang saham setiap tahunnya relatif tetap selama jangka waktu tertentu meskipun pendapatan perlembar saham pertahunnya

berfluktuasi. Dividen yang stabil ini dipertahankan untuk beberapa tahun dan kemudia apabila ternyata pendapatan perusahaan meningkat, barulah besarnya dividen perlembar saham dinaikkan.

2) Kebijakan dividen dengan pendapatan jumlah dividen minimal pada jumlah ekstra tertentu

Kebijakan ini menetapkan jumlah rupiah minimal dividen perlembar saham setiap tahunnya, dimana cara penetapan ini dilakukan dengan penetapan jumlah dividen minimal plus jumlah ekstra.

3) Kebijakan dividen dengan penetapan *Dividend Payout Ratio* yang konstan

Kebijakan ini dilakukan dengan cara jumlah dividen per lembar saham yang dibayarkan setiap tahunnya akan berfluktuasi sesuai dengan perkembangan keuntungan netto yang diperoleh setiap tahunnya

4) Kebijakan dividen yang fleksibel

Kebijakan ini menunjukkan besarnya dividen perlembar saham setiap tahunnya disesuaikan dengan posisi finansial dan kebijakan finansial dari perusahaan yang bersangkutan.

2.1.8 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan dividen

Pada saat perusahaan akan membuat keputusan untuk kebijakan dividen, maka perusahaan akan melihat beberapa masalah yang lain. Menurut Horne dan

Wachowicz (2013: 213-216), berikut adalah beberapa faktor yang biasanya dianalisis perusahaan jika membuat keputusan dividen.

1) Aturan- Aturan Hukum

Hukum badan perusahaan akan memutuskan legalitas distribusi apapun kepada para pemegang saham biasa perusahaan. Berbagai aturan hukum penting dalam pembatasan hukum yang memungkinkan kebijakan dividen akhir perusahaan dapat berjalan. Aturan- aturan hukum ini akan berkaitan dengan penurunan nilai modal, insolvensi (kebangkrutan), dan penahanan laba yang dibenarkan.

2) Kebutuhan Pendanaan Perusahaan

Dalam hal ini, anggaran kas, laporan proyeksi sumber dan penggunaan dana serta perkiraan laporan arus kas akan digunakan. Perusahaan akan melihat situasi selama beberapa tahun ke depan guna memperkecil fluktuasi. Kemungkinan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan dividen harus dianalisis dalam kaitannya dengan distribusi probabilitas kemungkinan arus kas masa depan dan juga saldo kas. Berdasarkan hal ini, perusahaan dapat menentukan dana residual yang mungkin dimilikinya di masa depan.

3) Likuiditas

Likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan utama dalam banyak keputusan dividen. Karena dividen menunjukkan arus kas keluar, semakin besar posisi kas dan keseluruhan likuiditas perusahaan, maka akan semakin besar pula

kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen. Perusahaan yang sedang bertumbuh dan menguntungkan mungkin saja tidak likuid karena dananya digunakan untuk aset tetap dan modal kerja permanen. Oleh karena itu pihak manajemen di perusahaan semacam ini biasanya ingin mempertahankan beberapa penyangga likuiditas agar dapat memberikan fleksibilitas keuangan dan perlindungan terhadap ketidakpastian, maka pihak manajemen mungkin enggan untuk yang mempertaruhkan posisi ini dengan membayarkan dividen dalam jumlah besar.

4) Kemampuan untuk Meminjam

Posisi yang likuid tidak hanya merupakan cara untuk memberikan fleksibilitas keuangan dan melindungi dari ketidakpastian. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk meminjam dalam jangka waktu yang relatif singkat, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut fleksibilitas secara keuangan. Dengan adanya akses yang mudah ke dana utang, maka pihak manajemen tidak perlu khawatir dengan pengaruh dividen terhadap likuiditasnya.

5) Batasan- Batasan dalam Kontrak Utang

Batasan- batasan tersebut ditentukan oleh pihak pemberi pinjaman untuk menjaga kemampuan perusahaan dalam membayar utang. Biasanya syarat perjanjian utang dinyatakan sebagai persentase maksimum saldo laba yang kumulatif (yang biasanya diinvestasikan kembali) dalam perusahaan. Ketika larangan semacam ini diberlakukan, maka secara alami akan mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan.

6) Pengendalian

Jika suatu perusahaan membayar dividen dalam jumlah yang cukup besar, maka perusahaan harus mengumpulkan modal dikemudian hari melalui penjualan saham agar dapat membiayai berbagai peluang investasi yang menguntungkan. Berdasarkan situasi semacam ini, saham pengendali perusahaan dapat terdilusi jika pemegang saham pengendali tidak atau tidak dapat memesan saham tambahan. Para pemegang saham ini mungkin lebih menginginkan dividen dalam jumlah rendah dan melakukan pendanaan investasi melalui saldo laba. Kebijakan dividen semacam ini mampu meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham, tetapi tetap paling menguntungkan bagi kepentingan para pemegang saham mayoritas.

7) Akses ke Pasar Modal

Ukuran perusahaan sangat mempengaruhi pembagian dividen. Pada umumnya perusahaan yang besar dan sudah berjalan dengan baik serta memiliki profitabilitas yang stabil, cenderung mempunyai akses yang lebih mudah ke pasar modal. Demikian sebaliknya yang terjadi dengan perusahaan yang berukuran kecil. Perusahaan yang kecil umumnya dalam menaikkan modal atau dana pinjamannya harus menahan lebih banyak laba untuk membiayai operasinya.

Pada penelitian ini, penulis akan meneliti pengaruh faktor likuiditas, kemampuan perusahaan untuk meminjam, profitabilitas serta pengendalian terhadap pembagian dividen pada perusahaan *consumer goods* periode 2016-2019. Alasan penulis memilih faktor-faktor tersebut karena menurut penulis

faktor- faktor tersebut merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap pembagian dividen.

2.1.9 *Dividend Payout Ratio*

Menurut Horne & Wachowicz (2013: 206) dividen payout ratio atau yang bisa juga disebut dengan rasio pembayaran dividen berguna untuk menentukan jumlah saldo laba dalam perusahaan sebagai sumber pendanaannya. Munawir (2002) mengungkapkan bahwa *Dividend Payout Ratio* adalah hasil dari perbandingan antara dividen dengan laba yang tersedia bagi pemegang saham. Martono dan Hartjito (2008: 253) berpendapat bahwa, *Dividend Payout Ratio* menentukan jumlah laba dibagi dalam bentuk dividen kas, laba yang ditahan kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan. *Dividend Payout Ratio* hanya merupakan bagian kecil dari keputusan pendanaan perusahaan. DPR tidak mempengaruhi kekayaan pemegang saham. Sartono (2001: 491) mengungkapkan bahwa *Dividend Payout Ratio* merupakan rasio antara laba dengan total laba yang akan dibagikan dalam bentuk dividen atau bisa disebut juga rasio yang mengukur berapa besarnya persentase laba yang akan dibagikan kepada para pemegang saham.

Rasio ini akan berfungsi untuk menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan perusahaan kepada para pemegang saham berupa dividen kas. Apabila laba perusahaan yang ditahan dengan jumlah besar, berarti laba yang akan dibayarkan menjadi lebih kecil. Dengan demikian aspek penting dari kebijakan dividen ini adalah menentukan alokasi laba yang sesuai antara

pembayaran laba sebagai dividen atau laba yang ditahan oleh perusahaan (Harjito& Martono, 2014: 270).

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Dividend Payout Ratio* merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk membagi dividennya kepada para pemegang saham, yang dihitung dengan melihat jumlah dividen kas dan total laba setelah pajak. Dan secara perspektif, *Dividend Payout Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$DPR = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Earning per share}}$$

2.1.10 *Cash position* dan Pengaruhnya Terhadap *Dividend Payout Ratio*

Cash position atau disebut juga dengan posisi kas merupakan jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan dalam periode waktu tertentu. Menurut Sri Sudarsi (2002) *cash position* merupakan rasio kas akhir tahun dengan laba setelah pajak. Bagi perusahaan yang memiliki posisi kas yang semakin kuat maka akan semakin besar untuk membayar dividen. Faktor ini merupakan faktor internal yang bisa dikendalikan oleh perusahaan sehingga dampaknya bisa dirasakan didalam kebijakan dividen.

Pernyataan ini sejalan dengan Marlina dan Danica (2009) yang menyatakan bahwa *cash position* merupakan salah satu dari sekian faktor yang harus diperhatikan sebelum membuat keputusan untuk membagi dividen kepada para pemegang saham. Hal ini karena dividen merupakan cashout flow, yang mana perusahaan harus mempunyai persediaan yang cukup dan juga perusahaan

harus selalu memperhatikan kepercayaan para investor. Dalam hal mengatur arus kas, hal yang paling utama yang harus diperhatikan adalah memahami dengan jelas fungsi dana atau uang yang dimiliki oleh perusahaan. *Cash position* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Cash position} = \frac{\text{Cash}}{\text{Earning after tax}}$$

2.1.11 *Debt to Equity Ratio (DER) Pengaruhnya Terhadap Dividend Payout*

Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat leverage (penggunaan hutang) terhadap total shareholders equity yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam Sartono (2001: 66), *DER* merupakan rasio hutang terhadap modal. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, dimana semakin tinggi nilai rasio ini maka menunjukkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan. Hal itu karena semakin besar pinjaman yang dilakukan oleh perusahaan menyebabkan semakin besar pula perusahaan harus membayar bunga hutangnya. Peningkatan hutang perusahaan akan mempengaruhi besar kecilnya laba yang diperoleh oleh perusahaan itu sendiri. Hal itu juga akan mempengaruhi para investor dalam memperoleh dividen yang diterimanya. Situasi seperti ini tentu akan berdampak terhadap cash dividend, dimana cash dividend yang akan dibayarkan perusahaan semakin berkurang.

Dengan demikian *DER* yang tinggi mengakibatkan semakin kecilnya nilai cash dividend yang akan dibagikan perusahaan maupun sebaliknya. Oleh karena

itu hubungan antara *DER* dengan cash dividend adalah negatif. Perhitungan *DER* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

2.1.12 *Size dan Pengaruhnya Terhadap Dividend Payout Ratio*

Size atau ukuran dari suatu perusahaan merupakan tolak ukur bagi para investor untuk menanamkan sahamnya di sebuah perusahaan. Jika perusahaan tersebut merupakan perusahaan besar, cenderung lebih mudah untuk menuju pasar modal dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Perusahaan yang berukuran kecil biasanya akan lebih banyak mengalami tantangan untuk mencapai pasar modal. Karena kemudahan akses ke pasar modal tentu akan lebih fleksibel dalam memperoleh dana sehingga perusahaan mampu memiliki rasio pembayaran dividen yang lebih tinggi (Sutrisno, 2001 dalam Alfatah, 2014). Hal-hal yang telah dipaparkan sebelumnya tentu akan berdampak pada pembagian dividen. Umumnya, perusahaan yang besar cenderung membagikan dividen yang besar kepada para pemegang saham, dan sebaliknya perusahaan yang lebih kecil cenderung membagikan dividen dengan jumlah yang kecil juga kepada para pemegang saham.

Dari pernyataan di atas, dapat kita simpulkan bahwa *size* atau ukuran suatu perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap dividen payout ratio. Secara sistematis, *size* atau ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Size = \ln \text{Total Aset}$$

2.1.13 *Return on Equity (ROE)* Pengaruhnya Terhadap *Dividend Payout*

Ratio

Return on Equity (ROE) disebut juga dengan imbal hasil atau ekuitas atau dalam beberapa referensi lain disebut juga dengan perputaran total aset (total asset turnover). Rasio ini berguna untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimilikinya agar mampu memberikan laba atas ekuitas perusahaan (Fahmi, 2015: 95). ROE merupakan salah satu alat ukur yang digunakan oleh investor dalam menilai kelayakan sahamnya. ROE mampu memberikan gambaran perusahaan kepada investor berupa: 1) kemampuan perusahaan menghasilkan laba, 2) efisiensi perusahaan dalam mengelola aset, 3) hutang yang dipakai perusahaan untuk kegiatan investasi lainnya.

Hubungan antara keuntungan yang diperoleh perusahaan dengan dividen yang akan dibayarkan perusahaan kepada para investor merupakan hubungan yang vital. Pada pembagian dividen yang berfluktuasi, keuntungan yang diperoleh setiap akhir periode sangat mempengaruhi besarnya dividen yang akan diperoleh investor. Apabila tingkat keuntungan yang diperoleh tinggi maka semakin besar juga dividen yang akan diterima oleh para investor, sebaliknya jika tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan rendah, maka semakin kecil tingkat dividen yang akan diperoleh para investor. Jadi, dapat kita simpulkan bahwa *Return on Equity (ROE)* memiliki hubungan yang positif terhadap dividen payout ratio.

Menurut Harjito dan Martono (2014: 62) untuk mencari besarnya ROE, dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{EAT}{\text{Total Equity}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini merujuk pada penelitian – penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu dimaksudkan untuk menjadi perbandingan dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

N o	Nama Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1	Ihwandi, Lalu Rizal (2019)	Pengaruh <i>Cash Ratio</i> , ROA, DER, Pertumbuhan Perusahaan dan <i>Investment Opportunity Set</i> terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Variabel Dependen: <i>Dividend Payout Ratio</i> Variabel Independen : • <i>Cash Ratio</i> • <i>Debt to Equity Ratio (DER)(DER)</i> • <i>Return On Assets (ROA)</i> • Pertumbuhan Perusahaan • <i>Investment Opportunity Set</i>	Analisis Regresi Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Cash Ratio (CR)</i> dan <i>Debt to Equity Ratio (DER)(DER)</i> memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap <i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i> • <i>Return On Assets (ROA)</i> dan <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap

					<p><i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan perusahaan (<i>growth</i>) memiliki hubungan yang signifikan dan negatif terhadap <i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i>
2	Dewi Cahyani Pangesti	Regresi Data Panel: Profitabilitas, Pertumbuhan Aktiva dan Solvabilitas terhadap Kebijakan Dividen (2020)	<p>Variabel Dependen: <i>Dividend Payout Ratio</i></p> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas (ROE) • Assets Growth • Solvabilitas (DER) 	Analisis Regresi Data Panel	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas (ROE) memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap DPR • Assets Growth tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap DPR • Solvabilitas (DER) memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap DPR
3	Anggit Satria Pribadi dan R. Djoko Sampurno (2012)	Analisis Pengaruh <i>Cash position, Size, Growth Opportunity, Ownership, dan Return On Assets</i> Terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>	<p>Variabel Dependen: <i>Dividend Payout Ratio</i></p> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Cash position</i> • <i>Size</i> • <i>Growth Opportunity</i> • <i>Ownership</i> • <i>Return On Assets</i> 	Analisis Regresi Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ownership dan Return On Assets</i> memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> • <i>Cash position dan Size</i> memiliki hubungan yang signifikan dan negatif terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>

					<ul style="list-style-type: none"> • <i>Growth Opportunity</i> tidak memiliki hubungan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>
4	Pamungkas, dll (2017)	Pengaruh <i>Return on Equity (ROE)</i> , <i>debt to equity ratio</i> , <i>current ratio</i> , <i>earning per share</i> , dan <i>investment opportunity set</i> terhadap Kebijakan Dividen	<p>Variabel Dependen: <i>Dividend Payout Ratio</i></p> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Return on Equity (ROE)</i> • <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> • <i>Current ratio</i> • <i>Earning per share</i> • <i>Investment opportunity set</i> 	Analisis Regresi Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Return on Equity (ROE)</i>, <i>debt to equity ratio</i>, dan <i>earning per share</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. • <i>Current ratio</i> dan <i>investment opportunity set</i> berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.
5	Aimee Cisilia dan Lailatul Amanah (2017)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , <i>Cash position</i> , <i>Growth</i> dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kebijakan Dividen	<p>Variabel Dependen: <i>Dividend Payout Ratio</i></p> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Return On Equity (ROE)</i> • <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> • <i>Cash position</i> • <i>Growth</i> • Kepemilikan Manajerial 	Analisis Regresi Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan uji <i>godness of fit</i> permodelan yang dibangun memenuhi kriteria fit • Berdasarkan uji T diketahui profitabilitas, <i>growth</i> tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen (DPR) • Berdasarkan uji T <i>leverage</i>, <i>cash position</i>, dan kepemilikan manajerial

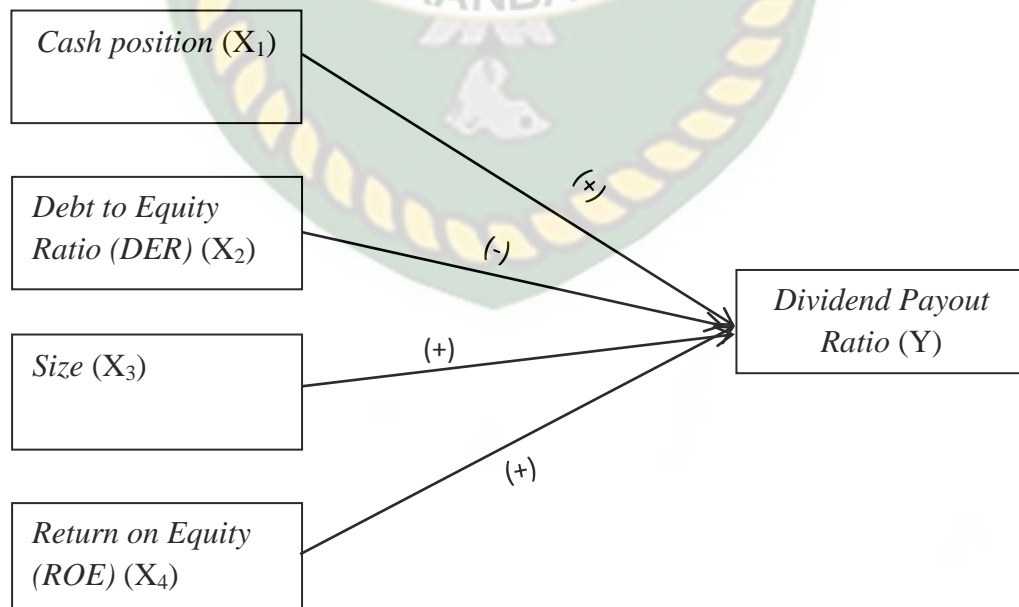
					berpengaruh terhadap kebijakan dividen (DPR)
6	Irina Hening Ramadhani (2018)	Analisis Kinerja keuangan Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Indeks LQ 45	Variabel Dependen: <i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i> Variabel Independen: • ROA • Sales Growth • Cash Ratio • DER • Current Ratio	Analisis Regresi Data Panel	<ul style="list-style-type: none"> • ROA dan <i>salesgrowth</i> berpengaruh signifikan positif • <i>Cash ratio</i> berpengaruh signifikan negatif. • DER dan <i>current ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR
7	Hendika Arga Permana dan Lina Nur Hidayati (2016)	Analisis Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	Variabel Dependen: <i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i> Variabel Independen: • DER • CR • ROA • Growth • Size	Analisis Regresi Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • DER dan pertumbuhan perusahaan (<i>growth</i>) memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i> • CR dan ROA tidak berpengaruh terhadap <i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i> • Ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap <i>Dividend</i>

					<i>Payout Ratio</i> (DPR) <ul style="list-style-type: none"> • DER, ROA, CR, growth dan <i>size</i> secara simultan memiliki pengaruh terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR)
8	Jelmio Da Costa Sarmen to dan Made Dana (2016)	Pengaruh <i>Return on Equity (ROE)</i> , Current Ratio, dan Earning Per Share terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Keuangan (2016)	Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Dividend Payout Ratio</i> Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Return on Equity (ROE)</i> • Current ratio • Earning per share 	Analisis regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Secara simultan <i>Return on Equity (ROE)</i>, Current Ratio, dan Earning Per Share berpengaruh terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> • Secara parsial <i>Return on Equity (ROE)</i> dan earning per share berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kebijakan dividen, current ratio secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen,
9	Gede Agus Mahaputra	Pengaruh Faktor Keuangan dan Ukuran	Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Dividend Payout Ratio</i> 	Analisis regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> • profitabilitas dan leverage berpengaruh positif pada

dan Ni Gusti Putu Wirawati (2014)	Perusahaan pada <i>Dividend Payout Ratio</i> Perusahaan Perbankan	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Return on assets • <i>Debt to equity ratio</i> • Current ratio • <i>Cash position</i> • <i>size</i> 	<i>Dividend Payout Ratio</i> <ul style="list-style-type: none"> • likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> • <i>cash position</i> dan <i>size</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>
-----------------------------------	---	--	---

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan dan teori yang sudah disampaikan hubungan antara *cash position*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Size* dan *Return on Equity (ROE)* terhadap *Dividend Payout Ratio*. Maka dapat dirumuskan kerangka pemikiran untuk model penelitiannya sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena, atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Hipotesis merupakan pernyataan peneliti tentang hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian serta merupakan pernyataan yang paling spesifik (Kuncoro, 2009: 59).

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, dan kerangka pemikiran teoritis, maka didapat hipotesis sebagai berikut:

“Diduga terdapat pengaruh antara *cash position*, *Debt to equity ratio*, *Size*, dan *Return on Equity* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan *consumer goods* di BEI periode 2016-2020”

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dimana data yang digunakan adalah data sekunder. Pada penelitian kuantitatif, data diukur dengan menggunakan angka.

3.2 Populasi dan Sampel

1) Populasi

Populasi merupakan kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi, atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadikannya sebuah objek penelitian (Kuncoro, 2009: 118). Populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor *Consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2016-2020. Jumlah perusahaan yang digunakan sebagai populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 61 perusahaan.

2) Sampel

Sampel adalah himpunan bagian dari unit populasi (Kuncoro, 2009: 118). Pada penelitian ini untuk memperoleh sampel yang digunakan, menggunakan metode purposive sampling. Pada metode purposive sampling, sampel dipilih dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan <i>consumer goods</i> yang terdaftar di BEI	61
2	Perusahaan <i>consumer goods</i> yang telah terdaftar di BEI selama periode 2016- 2020	47
3	Perusahaan yang mengalami delisting selama periode penelitian	1
4	Perusahaan yang tidak teratur membagi dividen	31
	Perusahaan yang secara teratur membagi dividen setiap tahunnya	14

Sumber: Data Olahan, 2021

Berdasarkan kriteria yang telah dipaparkan, berikut daftar nama perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian:

Tabel 3.2
Daftar Nama Perusahaan *Consumer goods*

NO	KODE PERUSAHAAN	NAMA PERUSAHAAN
1	CINT	Chitose International Tbk
2	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
3	HMSP	HM Sempoerna Tbk.
4	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
5	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
6	KINO	Kino Indonesia Tbk.
7	KLBF	Kalbe Farma Indonesias Tbk.
8	MYOR	Mayora Indah Tbk.
9	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
10	SIDO	Sidomulyo Selaras Tbk.
11	SKLT	Sekar Laut Tbk.
12	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
13	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk.
14	UNVR	Unilver Indonesia

Sumber: Data Olahan, 2021

3.3 Lokasi Objek Penelitian

Lokasi penelitian yaitu Bursa Efek Indonesia. Objek penelitian yaitu pada perusahaan *Consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Dengan menggunakan kinerja keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan ringkasan kinerja performa tahunan perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.4 Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dimana data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2009:148). Data sekunder ini berupa laporan keuangan tahunan (tahun 2016-2020) dan ringkasan performa perusahaan terkait dari perusahaan sektor *Consumer goods* yang ada di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2020). Laporan keuangan dan ringkasan performa perusahaan diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id.

3.5 Operasional Variabel

Tabel 3.3

Operasional Variabel

Variabel	Defenisi Variabel	Indikator	Skala
<i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR)	Dividen kas tahunan yang dibagi dengan laba tahunan	$DPR = \frac{\text{cash dividend}}{EPS} \times 100\%$	Rasio
<i>Cash position</i>	Kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya	$Cash\ Position = \frac{\text{saldo kas}}{EAT}$	Rasio

<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	Rasio yang memperlihatkan berapa hutang yang digunakan perusahaan	$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$	Rasio
<i>Size</i>	Rasio dari log natural total aset	$Size = \ln(\text{Total Aset})$	Rasio
<i>Return on Equity (ROE)</i>	Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak milik perusahaan	$ROE = \frac{\text{EAT}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$	Rasio

Sumber: Atmaja (2008) & Harjito dan Martono (2014)

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi literatur dan dokumentasi dalam pengumpulan data.

1) Studi Pustaka

Peneliti mengkaji teori yang diperoleh dari literatur, artikel, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu sehingga peneliti dapat memahami literatur yang berkaitan dengan penelitian.

2) Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan data berupa laporan keuangan tahunan perusahaan *consumer goods* yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi untuk memberikan data atau deskripsi tentang suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, dan range (Ghozali 2011: 19). Analisis ini merupakan teknik deskriptif yang dapat memberikan informasi tentang data yang dimiliki dan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis.

3.7.2 Analisis Regresi Data Panel

Regresi data panel merupakan jenis regresi yang menggabungkan data cross section dengan data time series (Widarjono, 2005: 254). Data time series umumnya meliputi satu objek (misalnya harga saham, dividen, return perusahaan atau tingkat inflasi), namun meliputi beberapa periode (bisa hari, bulan, kuartal atau tahunan). Data cross section umumnya terdiri dari beberapa atau banyak objek, yang sering juga disebut dengan responden dalam suatu periode waktu tertentu.

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data panel dengan empat (4) variabel independen, yaitu *Cash position*(CP), *Debt to Equity Ratio* (DER), size dan *Return on Equity* (ROE) serta *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebagai variabel dependennya. Untuk proses pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan Eviews 10.

Adapun model regresi data panel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Widarjono, 2005: 254):

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Keterangan :

Y	= Variabel <i>Dividen Payout Ratio</i>
α	= Konstanta
β_1	= Koefisien Regresi untuk <i>Cash position (CP)</i>
X_1	= <i>Cash position (CP)</i>
β_2	= Koefisien Regresi untuk <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>
X_2	= <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>
β_3	= Koefisien Regresi untuk <i>Size</i>
X_3	= <i>Size</i>
β_4	= Koefisien Regresi untuk <i>Return on Equity (ROE)</i>
X_4	= <i>Return on Equity (ROE)</i>
i	= Perusahaan
t	= Waktu
e	= Error Term

Ada beberapa keuntungan yang diperoleh jika menggunakan regresi data panel, yaitu sebagai berikut:

- a) Data panel mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan degree of freedom yang lebih besar.
- b) Dengan menggabungkan data time series dan cross section mampu mengatasi masalah yang timbul ketika adanya masalah penghilangan variabel (omitted-variabel).

1) Metode Estimasi Model Regresi Data Panel

Dalam Jaka Sriyana (2014: 81), ada tiga model penelitian yang umum digunakan pada regresi data, yaitu:

a) **Model Common Effect**

Metode atau model ini dikenal juga dengan metode OLS (Ordinary Least Square). Metode ini merupakan teknik yang paling sederhana dalam mengestimasi data panel yaitu dengan hanya mengkombinasikan data time series dan cross section tanpa harus melihat perbedaan waktu dan individu.

Dengan menggunakan metode OLS, maka akan diasumsikan bahwa β_0 akan sama (konstan) untuk setiap data time series dan cross section, atau dengan kata lain diasumsikan bahwa intercept maupun slope (koefisien pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat) tidak berubah baik antara individu maupun antar waktu. Adapun formulasi untuk model Common Effect adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_j X_{it}^j + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- Y_{it} = Variabel dependen (DPR) di waktu t untuk unit cross section i
- β_0 = Intercept
- β_j = Parameter untuk variabel ke- j
- X_{it}^j = Variabel bebas j di waktu t untuk unit cross section i
- ε_{it} = Komponen error di waktu t untuk unit cross section i
- i = Urutan perusahaan yang diobservasi
- t = Time Series (Urutan Waktu)
- j = Urutan Variabel

b) Model Fixed Effect

Teknik model Fixed Effect merupakan teknik mengestimasi data panel dengan cara menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Jika semua variabel Dummy bertanda negatif dan secara statistik juga akan signifikan. Dengan signifikannya variabel Dummy menunjukkan bahwa intersep dari setiap objek atau individu berbeda. Menurut Widarjono (2005:255) dalam melakukan metode ini, ada beberapa hal-hal yang mungkin akan muncul, yaitu:

- 1) Diasumsikan intersep dan slope adalah tetap sepanjang waktu dan objek (perusahaan) dan perbedaan antara intersep dan slope dijelaskan oleh residual.
- 2) Diasumsikan slope tetap namun intersep berbeda antar objek (perusahaan)
- 3) Diasumsikan slope tetap namun intersep berbeda baik antar periode maupun antara perusahaan sampel
- 4) Diasumsikan intersep dan slope berbeda antar sampel
- 5) Diasumsikan intersep dan slope berbeda antar periode dan sampel

Secara matematis, model Fixed Effect dengan intercept dan slope adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_j X_{it}^j + \sum_i^n \alpha_i D_i + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} = Variabel dependen (DPR) di waktu t untuk unit cross section i

- β_0 = Intercept
 β_i = Parameter untuk variabel ke- j
 X_{it}^j = Variabel bebas j di waktu t untuk unit cross section i
 e_{it} = Komponen error di waktu t untuk unit cross section i
 D_i = Dummy Variabel

c) Model Random Effect

Model random effect dikenal juga sebagai metode yang menggunakan variabel residual. Pada model ini kita akan memilih estimasi data panel dimana residual mungkin saling berhubungan antara waktu dan antar individu. Nilai random effect bertujuan untuk menunjukkan seberapa besar perbedaan komponen kesalahan random sebuah perusahaan terhadap nilai intersep semua perusahaan (rata-rata) (Widarjono, 2013: 361). Secara sistematis model random effect dinyatakan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_j X_{it}^j + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

$u_i \sim N(0, \sigma_u^2)$: Komponen cross section error

$v_i \sim N(0, \sigma_v^2)$: Komponen Time Series

$w_i \sim N(0, \sigma_w^2)$: Cross section dan time series error

2) Teknik Analisa Regresi Data Panel

Menurut Sriyana (2014: 179), terdapat tiga uji yang dapat dipilih untuk mengestimasi data panel. Pertama, uji statistik F atau disebut juga sebagai Uji

Chow yang digunakan untuk memilih antara metode Common Effect atau metode Fixed Effect. Kedua uji Hausman yang dapat digunakan untuk memilih antara metode Fixed Effect atau metode Random Effect. Ketiga, uji Lagrange multiplier (LM) yang digunakan untuk memilih antara metode Common Effect atau metode Random Effect.

a) Uji Chow (Chow Test)

Uji Chow digunakan sebagai pembandingan model common effect dan fixed effect. Adapun hipotesis yang digunakan dalam Uji Chow adalah sebagai berikut:

H_0 : Common Effect

H_1 : Fixed Effect

Pengambilan keputusan dalam Uji Chow dapat diketahui dengan melihat nilai probabilitasnya. Jika probabilitas Chi- Square $> 0,05$ maka model yang akan dipilih adalah common effect. Sebaliknya, jika nilai probabilitas Chi- square $< 0,05$ maka model yang sebaiknya dipakai adalah fixed effect (Winarno, 2011: 9). Ketika model yang terpilih adalah fixed effect maka diperlukan uji lagi, yaitu Uji hausman yang digunakan untuk mengetahui sebaiknya menggunakan fixed effect model (FEM) atau Random Effect Model (REM).

b) Uji Hausman (Hausman Test)

Uji ini digunakan untuk mengetahui model yang sebaiknya dipakai, antara fixed effect model (FEM) atau Random Effect Model (REM). Dalam FEM masing masing objek memiliki intersep yang berbeda, namun intersep masing-

masing objek tidak berubah seiring waktu. sedangkan dalam REM, intersep (bersama) mewakili nilai rata-rata dari semua intersep (cross section) dan komponen ϵ_i mewakili deviasi (acak) dari intersep individual terhadap nilai rata-rata tersebut (Gujarati: 2013 dalam Astuti, 2015: 39). Hipotesis yang digunakan dalam uji Hausman adalah:

H_0 : Random Effect

H_1 : Fixed Effect

Uji Hausman dapat dilihat dengan menggunakan nilai probability F dan Chi – Square dengan asumsi (Juanda dan Juandi, 2012: 195) :

- a) Jika nilai F dan Chi- Square $> 0,05$, maka uji regresi data panel menggunakan model Random Effect
- b) Jika nilai F dan Chi- Square $< 0,05$, maka uji regresi data panel menggunakan model Fixed Effect
- c) **Uji Lagrange Multiplier (LM Test)**

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah model random effect lebih baik daripada model common effect (OLS). Uji signifikansi random effect ini dikembangkan oleh Bruesch Pagan. Metode Bruesch Pagan ini didasarkan pada nilai residual dari metode common effect. Hipotesis yang digunakan pada LM test adalah sebagai berikut :

H_0 : Random Effect

H_1 : Common effect

Uji LM ini didasarkan pada distribusi chi- square dengan degree of freedom sebesar jumlah variabel independen. Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji LM adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai LM statistik lebih besar dari nilai kritis statistik chi- square, maka H_0 ditolak, yang artinya menggunakan model random effect.
- b) Jika nilai LM statistik lebih kecil dari nilai kritis statistik chi- square, maka H_1 ditolak, yang artinya menggunakan model common effect.

3.7.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memperoleh model regresi data panel yang baik. Menurut Ghozali (2012: 160) dalam Rizka (2013), untuk menghindari kesalahan dalam pengujian asumsi klasik maka jumlah sampel yang digunakan harus bebas bias. Uji asumsi klasik terdiri dari:

1) Uji normalitas Data

Uji normalitas data berguna untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika asumsi ini tidak dapat terpenuhi, maka hubungan linear antara variabel dependen dan independent akan bias. Selain itu, dalam pengujian signifikansi pengaruh variabel independent terhadap dependent melalui uji t dan uji F pola distribusinya akan mengikuti pola distribusi normal, sehingga variabel dependent dan independentnya harus terdistribusi secara normal (Rasul, 2011: 79). Jika nilai probabilitas Jarque Berra $> 0,05$ maka data dikatakan normal bergitupun sebaliknya.

2) Uji Multikolinearitas

Dalam Rizka (2013), menurut Ghozali (2012: 105), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen). Jika terdapat hubungan yang kuat antara variabel independent maka terdapat gejala multikolinearitas. Sebaliknya jika tidak terdapat hubungan yang kuat antara variabel independen artinya tidak memiliki gejala multikolinearitas. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai koefisien korelasi antar variabel independen. Jika nilai korelasi kedua variabel $>0,60$ maka terjadi gejala multikolinearitas.

3) Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2012: 110) dalam Rizka (2013), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi maka dapat diteksi dengan uji Durbin- Watson (DW Test).

Tabel 3. 4

Pengambilan Keputusan Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	Tanpa keputusan	$dl \leq d \leq du$
Autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl \leq d \leq 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tanpa keputusan	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$

Tidak ada korelasi positif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$
----------------------------	---------------	-------------------

Sumber : Ghozali (2012: 110)

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan alat yang digunakan untuk menguji keseragaman perpebaran varians residu. Dalam hal perpebaran varians residu seragam atau tetap disebut homoskedastisitas, sedangkan perpebaran yang tidak seragam disebut heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas juga bisa dilakukan dengan uji Glejser, jika nilai probabilitas Chi-Square $< 0,05$ maka data yang diolah memiliki gejala heteroskedastisitas. Begitu juga sebaliknya. Dengan demikian, regresi linear berganda yang baik adalah regresi yang varians residunya homoskedastisitas (Rasul, 2011: 86).

3.7.4 Uji Hipotesis

Teknik pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap kebijakan dividen dengan uji F dan uji T.

1) Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Uji statistik T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2012: 98). Kriteria pengujian untuk uji T adalah sebagai berikut:

$$H_0 \text{ ditolak (} H_a \text{ diterima) jika } T_{\text{hit}} > T_{\text{tabel}}$$

H_0 diterima (H_a ditolak) jika $T_{hit} < T_{tabel}$

Pengambilan keputusan pada uji F dan uji T dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikannya pada taraf kepercayaan 0,05. Jika nilai signifikansinya $\geq 0,05$ maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, sedangkan jika nilai signifikannya $< 0,05$ maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2) Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Ghozali dalam Rizka (2013), uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama- sama terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Kriteria pengujian untuk uji F adalah sebagai berikut:

H_0 ditolak (H_a diterima) jika $F_{hit} > F_{tabel}$

H_a diterima (H_a dtolak) jika $F_{hit} > F_{tabel}$

F_{hit} dapat dicari dengan melakukan analisis of varians (ANOVA).

3) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam Rizka (2013) dijelaskan bahwa koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2012: 97). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel- variabel

independen dalam menjelaskan variabel- variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel- variabel independennya memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Dengan menggunakan nilai adjusted R^2 , dapat dievaluasi model regresi mana yang terbaik. Tidak seperti nilai R^2 , nilai adjusted R^2 dapat naik maupun turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Dalam kenyataan, nilai adjusted R^2 dapat bernilai negatif walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Jika dalam uji empiris diperoleh nilai adjusted R^2 negatif, maka nilai adjusted R^2 dianggap bernilai nol (Ghozali, 2012: 97-98).

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pada penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang telah memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Berikut gambaran umum 14 perusahaan yang menjadi sampel penelitiannya.

4.1.1 PT. Chitose Internasional Tbk.

Perusahaan ini didirikan pada tanggal 15 Juni 1978 dengan nama PT. Chitose Indonesia Manufacturing. Pendirian usaha ini bermaksud untuk mendukung pembangunan ekonomi dan sosial melalui produksi kursi kursi berkualitas tinggi. Pada tahun 2000, Perusahaan diakuisisi oleh PT Tritirta Inti Mandiri yang menjadikannya sebagai pemegang saham utama. Sejak saat itu, berbagai program kerja sama terus dilakukan. Perseroan juga mulai memproduksi beragam barang furniture, seperti meja dan rak buku untuk segmen perkantoran, di tahun 2016.

Pada tahun 2013, perseroan mulai menggunakan nama PT. Chitose International. Langkah ini diikuti dengan perubahan status menjadi perusahaan terbuka pada tahun 2014 melalui pencatatan saham pada Bursa Efek Indonesia dengan kode perusahaan CINT. Tujuan dilakukannya hal ini adalah untuk

memperkuat struktur modal, meningkatkan laju perkembangan bisnis, serta mendukung rencana penambahan pabrik baru.

Visi PT. Chitose International:

Menjadi perusahaan yang memiliki daya saing yang tinggi

Misi PT. Chitose International:

Meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan melalui kepuasan pelanggan.

4.1.2 PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA)

Pada tahun 1932, PT. Delta Djakarta Tbk pertama kali didirikan di Indonesia sebagai perusahaan produksi bir Jerman bernama “Archipel Brouwerij, NV”. Perseroan kemudian dibeli oleh perusahaan Belanda dan berganti nama menjadi NV De Oranje Brouwerij. Dan akhirnya pada tahun 1970 perseroan resmi menggunakan nama PT. Delta Djakarta.

Di tahun 1984, perusahaan ini menjadi salah satu perusahaan Indonesia pertama yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta, yang sekarang menjadi Bursa Efek Indonesia, dan juga mengukuhkan statusnya menjadi pemain utama industri bir dalam negeri. Perseroan ini mencatatkan sahamnya dengan kode emiten DLTA.

Pada tahun 1990, San Miguel Corporation (SMC) melalui San Miguel Malaysia yang sepenuhnya dimiliki oleh San Miguel Brewing Limited, menjadi pemegang saham pengendali perusahaan. SMC sendiri merupakan perusahaan

konglomerat terbesar di Filipina. Pemerintah DKI Jakarta juga merupakan pemegang saham utama perseroan, dengan total saham sebanyak 26,65%.

Pada tahun 1997, perseroan mulai berencana untuk melakukan ekspansi besar- besaran dengan memindahkan fasilitas produksi bir dari Jakarta Utara ke fasilitas yang lebih modern dan lebih luas lagi di Bekasi, Jawa Barat. PT Delta memproduksi bir pilsener dan stout berkualitas terbaik untuk pasar domestik dengan merk dagang meliputi Anker Bir, Anker Sout, Anker Lychee, Carlsberg, San Miguel Pale Pilsen, San Mig Light, San Miguel Cerveza Negra yang mulai diekspor ke Thailand dan Vietnam, dan Kuda Putih. Perusahaan ini juga memproduksi dan mengekspor bir pilsener dengan merk dagang Batavia.

Visi PT. Delta Djakarta Tbk:

Menjadi nomor satu di pasar minum berbasis malt di Indonesia

Misi PT. Delta Djakarta Tbk:

- Memproduksi minuman berkualitas dan aman dengan biaya yang optimal
- Memberikan keuntungan yang terbaik kepada para pemegang saham
- Memberikan kesempatan kepada karyawan untuk mengembangkan kemampuannya
- Peduli kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

4.1.3 PT. HM. Sempoerna Tbk.

Handjaya Mandala Sempoerna atau lebih dikenal dengan HM. Sempoerna berdiri sejak tahun 1913 dan telah menjadi bagian penting dari industri tembakau

Indonesia selama lebih dari seratus tahun dengan produk legendaris Dji Sam Soe atau dikenal dengan rajanya kretek. Sempoerna merupakan pelopor kategori Sigaret Kretek Mesin Kretek Kadar Rendah (SKMLT) di Indonesia dengan memperkenalkan produk sempoerna A.

PT. Sempoerna merupakan anak perusahaan dari PT. Philip Morris Indonesia (PMI) dan memiliki afiliasi dengan Philip Morris International Inc sejak tahun 2005. PMI merupakan sebuah perusahaan rokok dengan merk global Marlboro. Ruang lingkup kegiatan perseroan ini adalah memproduksi, memperdagangkan, dan mendistribusikan rokok termasuk juga Marlboro. Sepanjang tahun berdiri, HM sempoerna sudah banyak mendapatkan penghargaan baik dari nasional maupun internasional. PT. H.M. Sempoerna mencatatkan sahamnya ke Bursa Efek Indonesia pada tanggal 15 Agustus 1990 dengan kode emiten HMSP.

Visi PT. H.M. Sempoerna:

Menjadi perusahaan yang paling terkemuka di Indonesia

Misi PT. H.M. Sempoerna:

Falsafah tiga tangan yang mewakili pemangku kepentingan utama yang harus dirangkul perusahaan untuk mencapai visi dan misinya yaitu: perokok dewasa, karyawan dan mitra usaha, serta masyarakat luas.

4.1.4 PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.

PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Merupakan salah satu perusahaan mie instant dan makanan olahan terkemuka di Indonesia yang menjadi salah satu cabang perusahaan yang dimiliki oleh Salim Group. Pada awalnya merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pengolahan makanan dan minuman yang didirikan pada tahun 1971. Perusahaan ini pun mencanangkan suatu komitmen untuk menghasilkan produk makanan yang bermutu, aman, dan halal untuk dikonsumsi.

PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Cabang Bandung didirikan pada bulan Mei 1992 dengan nama PT Karya Pangan Inti Sejati yang merupakan salah satu cabang dari PT. Sanmaru Food Manufacturing Company Ltd. Yang berpusat di Jakarta dan mulai beroperasi pada bulan Oktober 1992. Pada tahun 1994, terjadi penggabungan beberapa anak perusahaan yang berada di lingkup Indofood Group. Perusahaan ini mulai mendaftarkan diri di Bursa Efek Indonesia sejak tanggal 07 Oktober 2010 dengan kode emiten "ICBP".

PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Memiliki orientasi pasarm dimana produksi yang dilakukan oleh perusahaan yang disesuaikan dengan permintaan pasar. Sepanjang berdiri PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk sudah banyak mendapat penghargaan baik dari dalam maupun luar negeri.

Visi PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk:

Menjadi produsen barang- barang konsumsi terkemuka

Misi PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk:

- Selalu berinovasi untuk fokus kepada kebutuhan para pelanggan
- Menyediakan produk yang berkualitas
- Meningkatkan kompetensi karyawan
- Berkontribusi bagi kesejahteraan masyarakat dan lingkungan secara berkelanjutan
- Meningkatkan nilai pemegang saham secara berkelanjutan.

4.1.5 Indofood Sukses Makmur Tbk.

PT. Indofood Sukses Makmur Tbk didirikan oleh Sudono Salim dan Peter Santoso pada tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan berubah nama pada 5 Februari 1990 menjadi PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. Perseroan ini lebih dikenal dengan nama Indofood dan merupakan produsen berbagi makanan dan minuman yang bermarkas di Jakarta. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk bergerak dalam bidang makanan olahan, bumbu, minuman, kemasan, minyak goreng, pabrik gandum, dan pabrik pembuatan karung tepung. Perusahaan ini mengekspor bahan makanannya hingga Australia, Asia, dan Eropa.

Dalam beberapa dekade ini Indofood telah berhasil bertransformasi menjadi sebuah perusahaan total food solutions dengan kegiatan operasional yang mencakup seluruh tahapan proses produksi makanan, mulai dari produksi dan pengolahan bahan baku menjadi produk akhir yang tersedia di rak para pedagang eceran. Perusahaan ini mulai mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 14 juli 1994 dengan kode emiten INDF.

Visi PT. Indofood Sukses Makmur Tbk:

Menjadi perusahaan total food solutions

Misi PT. Indofood Sukses Makmur Tbk:

- Menjadi solusi atas kebutuhan pangan
- Meningkatkan kompetensi kasrayan
- Berkontribusi bagi kesejahteraan masyarakat dan lingkungan
- Meningkatkan nilai stakeholders secara berkelanjutan.

4.1.6 Kino Indonesia Tbk. (KINO)

PT. Kino berawal dari sebuah perusahaan distribusi kecil bernama PT. Dutalestari Sentratama (DLS) yang didirikan pada 1991. Memanfaatkan peluang yang ada saat itu, pengembangan usaha dilakukan DLS dengan mendirikan PT. Kino Sentra Industrindo (KSI). Sebuah perusahaan produksi makanan ringan pada 1997. KSI menfokuskan diri pada aneka produk makanan ringan seperti permen, snack, dan cokelat, serta minuman berperisa dalam bentuk serbuk yang hingga kini dijual di pasar Indonesia maupun mancanegara. Produk pertama yang diluncurkan oleh KSI adalah “Kino Candy”.

Melihat keberhasilan pencapaian sebelumnya, pada 1999 perseroan mendirikan PT Kinocare Era Kosmetindo sebagai produsen aneka produk perawatan tubuh untuk semua gender dan usia. Pada tahun 2014, PT Kinocare Era Kosmetindo berganti menjadi PT. Kino Indonesia. Produk pertama yang diluncurkan adalah pembersih muka 2 in 1 “Ovale” disusul dengan produk

vitamin rambut “Ellips”, sabun khusus daerah kewanitaan “Resik- V”, dan parfum dalam bentuk gel “Eskulin”.

Inovasi terbaru pada segmen ini juga dilakukan melalui produksi pasta gigi herbal dengan konsep Islami, “Sasha”. Dalam segmen farmasi, perseroan mengembangkan produk jamu dengan merk “Dua Putri Dewi” setelah mengakuisisi merke tersebut dari PT. Surya Herbal pada tahun 2016. Perseroan mulai mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 11 Desember 2015 dengan kode emiten KINO.

Visi Kino Indonesia Tbk:

Menjadi perusahaan ternama di Indonesia yang berlandaskan ide dan inovasi dan terus bergerak untuk menjadi perusahaan yang mendunia tanpa menyinggung nilai- nilai lokal.

Misi Kino Indonesia Tbk:

Memperluas pasar dengan cara mengembangkan produk yang berinovasi

4.1.7 Kalbe Farma Indonesia Tbk.

Berdiri pada tahun 1966, Kalbe telah jauh berkembang dari usaha sederhana di sebuah garasi menjadi perusahaan farmasi terdepan di Indonesia. Kalbe Farma Indonesia Tbk. mulai mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 30 Juli 1991 dengan kode emiten KLBF.

Sejak pendiriannya, perseroan menyadari pentingnya inovasi untuk pengembangan dalam bidang formulasi obat generik dan mendukung peluncuran

produk konsumen nutrisi yang inovatif. Melalui aliansi strategi dengan mitra-mitra internasional, Kalbe telah merintis beberapa inisiatif riset dan pengembangan yang banyak terlibat dalam kegiatan riset muutkahir di bidang sistem penghantaran obat, obat kanker, sel punca dan bioteknologi.

Kalbe Farma merupakan perusahaan produk kesehatan publik terbesar di Asia Tenggara, dengan nilai kapitalisasi pasar Rp 79,2 triliun dan nilai penjualan Rp 20,2 triliun di akhir 2017. Beberapa produk unggulan dari Kalbe antara lain: Diabetasol, Diva Beauty Drink, Entrasol, Fitbar, Milna, Nutrive Benecol, Prenagen, dan Slim & Fit.

Visi Kalbe Farma Indonesia Tbk.

Menjadi perusahaan produk kesehatan Indonesia terbaik dengan skala internasional yang didukung oleh inovasi, merk dan manajemen yang baik.

Misi Kalbe Farma Indonesia Tbk.

Meningkatkan kesehatan untuk kehidupan yang jauh lebih baik.

4.1.8 PT. Mayora Indah Tbk.

PT Mayora Indah Tbk didirikan pada tanggal 17 Februari 1977. Perusahaan ini terdaftar sebagai perusahaan publik yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak tanggal 4 Juli 1990 dengan kode perusahaan MYOR. Pabrik pertama perseroan ini berada di Tangerang dengan taget market wilayah Jakarta dan sekitarnya. Setelah mampu menguasai pasar di Indonesia, perseroan mulai melakukan penawaran umum perdana dan menjadi perusahaan publik pada tahun

1990 dengan target pasar wilayah Asean yang kemudian melebarkan pangsa pasarnya ke negara- negara di Asia. Saat ini produk perseroan ini sudah tersebar di 5 benua di dunia.

Sebagai salah satu *Fast Moving Consumer goods* Companies, PT. Mayora Indah telah membuktikan dirinya sebagai salah satu produsen makanan berkualitas tinggi dan telah mendapatkan banyak penghargaan seperti “Top Five Best Managed Companies in Indonesia” dari Asia Money, “Top 100 Exporter Companies in Indonesia” dari Majalah Swa.

Visi dan Misi PT Mayora Indah Tbk

- Menjadi perusahaan produsen makanan dan minuman yang berkualitas dan terpercaya dimata konsumen serta menguasai pangsa pasar terbesar
- Memperoleh laba bersih operasi di atas rata- rata dan dapat memberikan nilai yang baik bagi para stakeholders
- Memberikan kontribusi yang positif terhadap negara dan lingkungan.

4.1.9 PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk.

PT. Nippon Indosari Corpindo atau yang lebih sering kita dengar dengan nama Sari Roti merupakan perusahaan roti terbesar di Indonesia. Perseroan ini berdiri pada tanggal 8 Maret 1995 sebagai perusahaan penanaman modal asing dengan nama PT. Nippon Indosari Corporation. Kantor pusat perseroan berlokasi di Jawa Barat. Pada tahun 1996 perseroan mulai beroperasi secara komersial dengan memproduksi Sari Roti. Pada tahun 2010 perseroan melakukan penawaran umum saham perdana pada tanggal 28 Juni di Bursa Efek Indonesia dengan kode

emiten “ROTI”. Penawaran Umum Perdana Saham ROTI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 151.854.000 dengan nilai nominal Rp 100,- per saham dengan harga penawaran Rp 1.250,- per saham.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, saat ini ruang lingkup usaha ROTI bergerak d bidang pabrikasi, penjualan dan distribusi roti dan minuman dengan merk Sari Roti.

Visi dan Misi Nippon Indosari Corpindo Tbk.

- Terus bertahan untuk selalu menjadi perusahaan roti terbesar di Indonesia
- Memproduksi dan medistribusikan beragam produk yang berkualitas, higienis, dan terjangkau bagi seluruh konsumen dan pastinya halal.

4.1.10 Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.

Bapak Siem Thiam Hie dan Ibu Rakhmat Sulistio mengawali usahanya sebagai pemilik pemerah susu terbesar bernama Melkrey di Ambarawa, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Pada tahun 1930, pasangan ini merintis toko roti dengan nama toko Roti Muncul. Pada tahun yang sama, ibu Rakhmat Sulistio mulai meracik jamu masuk angin yang dikenal dengan nama Tolak Angin. Pada tahun 1935 pasangan ini memutuskan membuka usaha jamu di Yogyakarta dan Tolak Angin dalam bentuk godokan mulai dipasarkan pada 1940.

Pada tahun 1975 dibentuklah perseroan ini dengan nama PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul. Salah satu produk unggulan perseroan ini adalah Tolak Angin, Tolak Linu, Kuku Bima Energi, dan Kopi Jahe Sido Muncul. Pada tahun 2013, Sido Muncul telah memiliki 109 distribuutor di seluruh

Indonesia. Beberapa produk unggulan Sido Muncul juga telah diekspor ke beberapa negara Asia Tenggara. Perseroan ini resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode Emiten SIDO pada tanggal 18 Desember 2013.

Visi Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.

Menjadi perusahaan obat herbal, makanan dan minuman kesehatan, serta menjadi pengolah bahan baku herbal terkemuka yang bisa memberi manfaat bagi masyarakat dan lingkungan.

Misi Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.

- Mengembangkan produk- produk herbal yang rasional, aman dan jujur
- Mengembangkan penelitian obat- obat herbal secara berkelanjutan
- Melakukan CSR yang efisien
- Menjadi perusahaan obat herbal yang mendunia

4.1.11 PT. Sekar Laut Tbk.

PT. Sekar Laut Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri, pertanian, perdagangan dan pembangunan, khususnya dalam industri di sektor manufaktur, untuk sub sektor makanan dan minuman. Perusahaan memulai industri rumah tangga di bidang perdagangan dan produk kelautan sejak tahun 1966 di kota Sidoarjo, Jawa Timur dengan produk yang dihasilkan antaranya kerupuk, saos, sambal, bumbu masak dan roti. Hal inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya PT. Sekar Laut Tbk.

Dengan tekad dan kegigihan PT. Sekar Laut Tbk. berhasil diresmikan pada tanggal 19 Juli 1996 dengan bentuk perseroan terbatas. Proses pengolahan kerupuk telah dikembangkan dengan teknologi modern, yang mengutamakan kualitas serta kebersihan. Produk- produk perusahaan dipasarkan dengan merk dagang “FINNA”. Sampai saat ini, perusahaan terus menerus melakukan inovasi produk serta meningkatkan kualitas produk melalui pemenuhan standar produk baik nasional maupun internasional.

Pada tanggal 8 September 1993, PT. Sekar Laut Tbk. mulai mencatatkan saham perdananya di Bursa Efek Indonesia dengan kode emiten saham “SKLT”.

Visi PT. Sekar Laut Tbk:

- Memperkenalkan produk- produk makanan dengan kualitas yang baik
- Mempertahankan posisi perusahaan nomor satu dalam bidang industri kerupuk.

Misi PT. Sekar Laut Tbk:

- Membantu pangan masyarakat seluruh dunia
- Membantu meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia
- Membantu mengolah sumber daya alam Indonesia

4.1.12 PT. Tunas Baru Lampung Tbk.

PT.Tunas Baru Lampung Tbk. berdiri pada tahun 1973 dan merupakan salah satu anggota dari Sungai Budi Group, yang merupakan salah satu perintis industri pertanian di Indonesia yang didirikan pada tahun 1947. PT.Tunas Baru

Lambung Tbk memulai operasinya di Lampung pada awal tahun 1975. Sejak itu perseroan berkembang menjadi salah satu produsen minyak goreng terbesar dan termurah. Pada tanggal 14 Februari 2000, PT.Tunas Baru Lampung Tbk mendaftarkan diri ke Bursa Efek Efek Indonesia dengan kode emiten TBLA.

Contoh produk- produk yang diproduksi oleh TBLA dipasarkan dengan merk, yakni: Kompas, Gunung Agung, Bumi Waras, Rossy, Burung Merak, Tawon, Segar dan Rose Brand.

Visi PT.Tunas Baru Lampung Tbk:

Menjadi produsen minyak goreng nabati dan gula serta turunanya yang terintegrasi penuh dengan biaya produksi yang rendah serat ramah lingkungan

Misi PT.Tunas Baru Lampung Tbk:

- Mencari serta mengembangkan peluang yang terintegrasi di bisnis inti dan tetap menjaga pengeluaran yang terkontrol
- Berpartisipasi dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat di sekitar bisnis unit
- Menjaga dan mempromosikan standar lingkungan hidup yang baku di dalam segala aspek pengembangan, produksi, dan pengolahan tentang penerapa standar GMP dan GAP
- Mengembangkan tim manajemen yang profesional dan berintegritas tinggi.

4.1.13 PT. Tempo Scan Pasifik Tbk.

PT. Tempo Scan Pasifik Tbk. dan entitas anaknya adalah bagian dari Tempo Grup yang memulai kegiatan usahanya melalui pendirian PT.PD Tempto pada 3 November 1953 yang mana merupakan perusahaan yang bergerak di bidang farmasi. Perseroan dibentuk melalui proses restrukturisasi pada tahun 1991 dengan nama PT. Scanchemie dan mulai produksi secara komersial produk farmasi pada tahun 1970 dan pada tahun 1977 perseroan melalui entitas anaknya mulai memproduksi produk kosmetik dan konsumen. Perseroan menjadi perusahaan publik pada tahun 1994 dengan kode emiten TSPC.

Kegiatan produksi PT. Tempo Scan Pasifik Tbk. adalah produk konsumen, vitamin, mineral dan suplemen, kosmetik, OTC serta obat resep.

Visi PT. Tempo Scan Pasifik Tbk.

Menjadi pemimpin pasar farmasi, produk konsumen dan kosmetik dengan kompetensi di bidang manufaktur, pemasaran dan distribusi.

Misi PT. Tempo Scan Pasifik Tbk.

Menciptakan keuangan yang sehat dan menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan serta penghargaan dari masyarakat.

4.1.14 Unilever Indonesia

Unilever telah menemani keseharian masyarakat Indonesia selama lebih dari 85 tahun. Unilever Indonesia pertama kali didirikan pada tanggal 5 Desember 1933 dengan nama Lever's Zeepfabrieken N. V. Pada 22 Juli 1980, perusahaan

berganti nama menjadi PT.Unilever Indonesia. Perseroan ini mulai go public dan mendaftarkan dirinya di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 11 Januari 1982 dengan kode emiten UNVR.

Unilever merupakan salah satu perusahaan yang memproduksi makanan, minuman, pembersih, dan juga perawatan tubuh. Unilever merupakan produsen barang rumah tangga terbesar ketiga di dunia setelah P & G dan Nestle. Perseroan ini juga merupakan salah satu perusahaan paling tua di dunia. Contoh produk dari Unilever yang dapat kita jumpai di pasar Indonesia antara lain: Lifebuoy, Dove, Wipol, Ponds, Tresseme, Zwitsal, Sambal Jawara, dll.

Visi Unilever Indonesia:

Untuk meraih rasa cinta dan penghargaan dari Indonesia dengan menyentuh kehidupan setiap masyarakat setiap harinya

Misi Unilever Indonesia:

- Bekerja untuk menciptakan masa depan yang lebih baik
- Membantu konsumen merasa nyaman, berpenampilan menarik dan lebih menikmati hidupnya melalui brand dan layanan produk Unilever
- Menginspirasi masyarakat untuk melakukan langkah kecil setiap harinya
- Mengembangkan cara baru dalam berbisnis.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini, akan disajikan hal-hal yang berkaitan dengan proses pengolahan data serta pembahasannya. Peneliti menggunakan regresi data panel untuk mengetahui pengaruh dari *Cash position*, *Debt to equity ratio*, *Size*, dan *Return on Equity (ROE)* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan *Consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016- 2020.

5.1.1 Analisis Dividend Payout Ratio

Dividend Payout Ratio merupakan persentase dividen yang akan dibayarkan perusahaan kepada para pemegang saham. Dividen biasanya dibagikan dalam bentuk dividen kas dan dividen saham. Pada penelitian ini, dividen yang digunakan adalah dividen kas. Selama periode penelitian, *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan *consumer goods* dari masing- masing perusahaan cenderung berfluktuasi. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.1

***Dividend Payout Ratio* Perusahaan *Consumer Goods* Tahun 2016 – 2020**

NO	KODE	Dividend Payout Ratio				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	CINT	0,388	0,169	0,590	0,457	8,030
2	DLTA	0,394	0,516	0,616	1,204	2,529
3	HMSP	0,811	0,989	0,922	0,994	1,624
4	ICBP	0,425	0,548	0,580	0,316	0,393

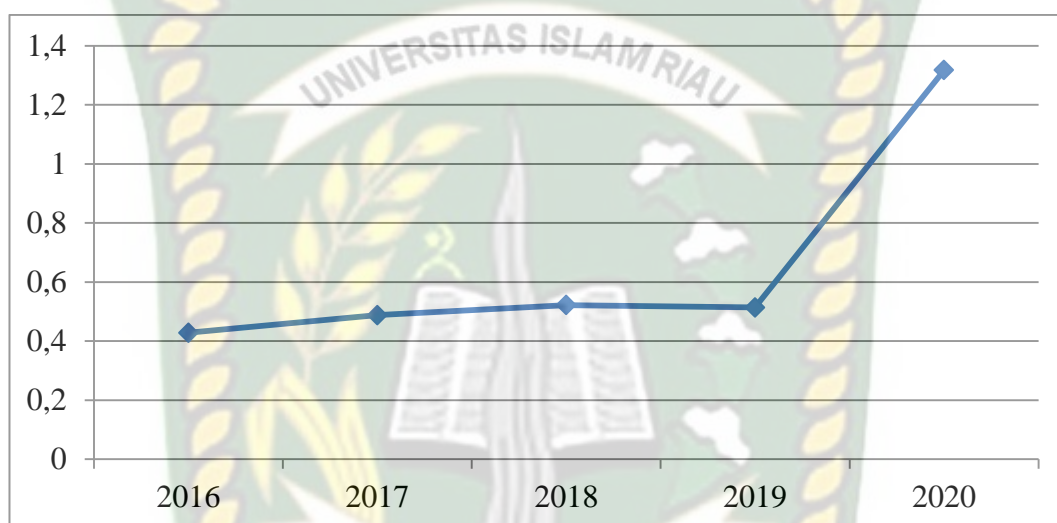
NO	KODE	Dividend Payout Ratio				
		2016	2017	2018	2019	2020
5	INDF	0,373	0,532	0,702	0,334	0,385
6	KINO	0,292	0,488	0,257	0,158	1,295
7	KLBF	0,384	0,427	0,477	0,494	0,447
8	MYOR	0,193	0,288	0,343	0,321	0,320
9	ROTI	0,192	0,513	0,283	0,253	0,887
10	SIDO	0,767	0,538	0,986	0,792	0,829
11	SKLT	0,201	0,135	0,136	0,124	0,219
12	TBLA	0,206	0,336	0,314	0,202	0,194
13	TSPC	0,412	0,404	0,333	0,302	0,270
14	UNVR	0,954	0,948	0,769	1,243	1,033
	Maximum	0,954	0,989	0,986	1,243	8,030
	Minimum	0,192	0,135	0,136	0,124	0,194
	Rata- Rata	0,428	0,488	0,522	0,514	1,318
	St. Deviasi	0,244	0,244	0,259	0,384	2,041

Sumber: Data Olahan, 2021

Berdasarkan tabel 5.1 di atas dapat diketahui bahwa perkembangan nilai DPR pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020 memiliki nilai yang cukup bervariasi. Nilai tertinggi DPR ada di tahun 2020 pada perusahaan Chitose International Tbk. dengan nilai 8,030 atau 803%. Nilai DPR yang melewati angka 100% ini menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan dana cadangan yang dimilikinya untuk membayar dividen pada tahun tersebut. Hal ini tidak cukup baik bagi perusahaan, karena ini berarti perusahaan memperoleh laba bersih yang sedikit dan jika hal ini terjadi secara terus menerus dapat membahayakan kelangsungan keuangan perusahaan. Sedangkan nilai terendah adalah PT.Sekar Laut Tbk. sebesar 0,124 pada tahun 2019. Nilai standar deviasi DPR pada tahun 2016-2019 lebih kecil dari mean ini menunjukkan bahwa sebaran dari variabel data merata. Sementara nilai standar deviasi DPR pada tahun 2020 lebih besar dari nilai mean. Ini menunjukkan bahwa

pada tahun 2020. Variabel DPR mempunyai sebaran data yang cukup besar, sehingga simpangan data pada DPR ini dapat dikatakan tidak baik.

Gambar 5.1
Rata- Rata *Dividend Payout Ratio* Perusahaan Consumer Goods
Tahun 2016-2020



Sumber: Data Olahan, 2021

Dari gambar 5.1 di atas dapat dilihat perkembangan nilai DPR perusahaan dari tahun 2016-2020 sebagai berikut. Pada tahun 2016-2017 mengalami kenaikan sebesar 0,02 dan pada tahun 2017-2018 kembali naik sebesar 0.034 pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,008 dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2020 yaitu sebesar 0,804. Peningkatan nilai DPR pada tahun 2020 disebabkan oleh beberapa perusahaan yang membayar dividennya di angka lebih dari 1,00.

5.1.2 Analisis Cash Position

Cash position merupakan rasio perbandingan antara saldo kas akhir dengan jumlah laba tahun berjalan dari suatu perusahaan. Posisi kas perusahaan merupakan salah satu faktor penting yang digunakan dalam membagi dividen. Karena semakin besar nilai *cash position* suatu perusahaan maka semakin besar jumlah dividen yang akan dibagikan. Dalam hal ini perusahaan harus memiliki persediaan kas yang cukup dan tetap menjaga perusahaan untuk selalu dipercaya para investor. Berikut *cash position* perusahaan *consumer goods* selama periode penelitian.

Tabel 5.2

***Cash Position* Perusahaan *Consumer Goods* Tahun 2016 – 2020**

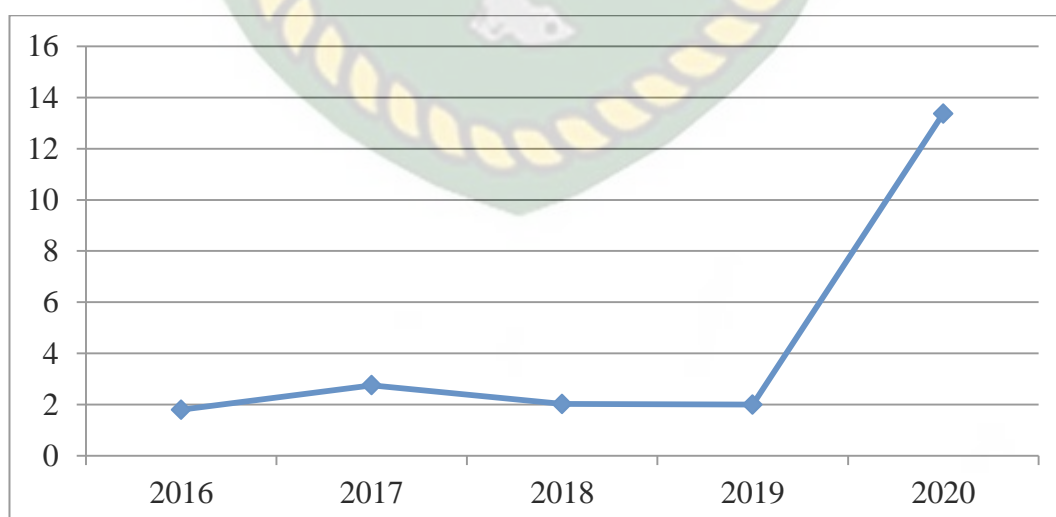
NO	KODE	Cash Position (Dalam Rasio)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	CINT	2,975	2,488	2,860	6,190	161,365
2	DLTA	2,704	3,028	2,849	2,656	5,647
3	HMSP	0,396	0,592	1,146	1,372	1,842
4	ICBP	2,306	2,483	1,010	1,556	1,284
5	INDF	2,537	2,661	1,771	2,325	1,980
6	KINO	1,387	1,056	0,107	0,103	1,619
7	KLBF	1,232	1,134	1,261	1,179	1,860
8	MYOR	1,111	1,350	1,418	1,462	1,801
9	ROTI	2,184	14,000	10,179	5,014	5,995
10	SIDO	2,075	1,691	1,214	1,071	1,105
11	SKLT	2,882	4,363	0,638	0,497	-1,298
12	TBLA	0,204	0,132	0,293	0,606	0,705
13	TSPC	3,091	3,541	3,522	3,788	3,171
14	UNVR	0,058	0,058	0,039	0,085	0,118
	Maximum	3,091	14,000	10,179	6,190	161,365
	Minimum	0,058	0,058	0,039	0,085	-1,298
	Rata- Rata	1,796	2,755	2,022	1,993	13,371
	St. Deviasi	1,059	3,479	2,574	1,845	42,639

Sumber : Data Olahan, 2021

Berdasarkan tabel 5.2 di atas dapat dilihat bahwa nilai cash position tertinggi adalah PT.Chitose International Tbk. sebesar 161,36 di tahun 2020. Sementara nilai terendah adalah PT.Sekarlaut Tbk. sebesar -1,298 di tahun 2020. Nilai *cash position* yang negatif menunjukkan pengeluaran yang lebih besar daripada laba bersih. Hal seperti ini tidak baik jika bertahan lama, sebaiknya perusahaan mencari cara untuk mengatasinya. Nilai standar deviasi *cash position* pada tahun 2016 dan 2019 lebih kecil dari *mean*, ini menunjukkan bahwa sebaran dari variabel data merata. Sementara nilai standar deviasi *cash position* pada tahun 2017,2018 dan 2020 lebih besar dari nilai *mean*. Ini menunjukkan bahwa pada tahun-tahun tersebut cash position mempunyai sebaran data yang cukup besar, sehingga simpangan data pada variabel ini dapat dikatakan tidak baik.

Gambar 5.2

Rata- Rata *Cash Position* Perusahaan *Consumer Goods* Tahun 2016-2020



Sumber : Data Olahan, 2021

Seperti yang ditampilkan pada gambar 5.2 dapat dilihat bahwa rata-rata *cash position* cenderung berfluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2016-2017 terjadi kenaikan sebesar 0,959 dan pada tahun 2017-2018 mengalami penurunan sebesar 0,733 turun kembali pada tahun 2018-2019 sebesar 0,089 dan kembali meningkat pada tahun 2020 sebesar 11,438. Kenaikan paling tinggi terjadi pada tahun 2020. Hal ini disebabkan karena PT.Chitose memiliki nilai kas akhir tahun berjalan yang sangat tinggi namun menghasilkan laba yang sangat rendah pada tahun tersebut. Demikian juga pada PT.Sekar Laut yang memiliki posisi kas negatif sementara laba yang dihasilkan juga rendah. Menurunnya laba dari kedua perusahaan ini disebabkan oleh berkurangnya penjualan pada tahun 2020.

5.1.3 Analisis Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang dimilikinya, serta menggunakan sebagian dari modal yang ada dalam memenuhi kewajiban tersebut. Besarnya kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan pada umumnya akan mempengaruhi besarnya dividen yang akan dibayarkan perusahaan kepada para investor. Hal ini karena, beban hutang yang dimiliki perusahaan tentu akan mempengaruhi laba bersih yang diperoleh perusahaan. Dimana kewajiban membayar hutang yang ada menjadi prioritas perusahaan daripada membayar dividen kepada para investor. Berikut data *DER* perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI pada periode 2016 – 2020.

Tabel 5.3

Debt to Equity Ratio Perusahaan Consumer Goods Tahun 2016 – 2020

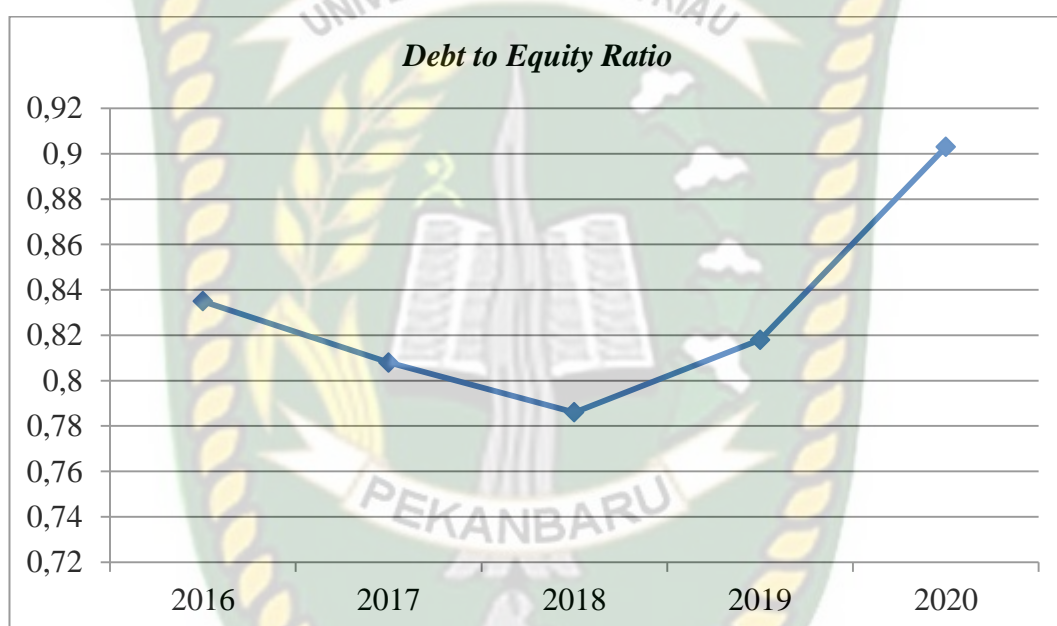
NO	KODE	Debt to Equity Ratio (DER)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	CINT	0,223	0,247	0,264	0,338	0,292
2	DLTA	0,133	0,169	0,186	0,175	0,202
3	HMSA	0,244	0,265	0,318	0,427	0,643
4	ICBP	0,561	0,556	0,437	0,530	1,059
5	INDF	0,870	0,881	0,934	0,775	1,061
6	KINO	0,683	0,575	0,643	0,737	1,039
7	KLBF	0,222	0,196	0,683	0,213	0,235
8	MYOR	1,063	1,028	1,059	0,923	0,755
9	ROTI	1,024	0,613	0,506	0,514	0,379
10	SIDO	0,083	0,091	0,150	0,154	0,195
11	SKLT	0,919	1,069	1,203	1,079	0,902
12	TBLA	2,682	2,506	2,416	2,238	2,300
13	TSPC	0,421	0,463	0,449	0,446	0,428
14	UNVR	2,560	2,655	1,753	2,909	3,159
	Maximum	2,682	2,655	2,416	2,909	3,159
	Minimum	0,083	0,091	0,150	0,154	0,195
	Rata- Rata	0,835	0,808	0,786	0,818	0,903
	St. Deviasi	0,8279	0,8133	0,6482	0,8036	0,8553

Sumber: Data Olahan, 2021

Berdasarkan tabel 5.3 di atas dapat diketahui bahwa nilai DER terbesar ada pada PT.Unilever Tbk (UNVR) sebesar 3,159 di tahun 2020. Sementara nilai terkecil ada pada PT.Sido Muncul Tbk.(SIDO) sebesar 0,083 di tahun 2016. Semakin tinggi DER suatu perusahaan maka semakin besar juga beban hutang yang harus dilunasi oleh perusahaan, demikian juga sebaliknya. Nilai DER yang ideal yaitu berada di bawah angka 1,00 atau dibawah 100% yang artinya perusahaan memiliki hutang yang lebih kecil daripada seluruh modal yang dimilikinya, sehingga apabila berada di dalam kondisi yang tidak diinginkan

(bangkrut), perusahaan masih dapat melunasi hutang/ kewajiban yang dimiliki perusahaan. Nilai standar deviasi variabel DER lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Ini menunjukkan bahwa data sebaran variabel ini menyebar secara merata.

Gambar 5.3
Rata- Rata Debt to Equity Ratio Perusahaan Consumer Goods
Tahun 2016-2020



Sumber: Data Olahan, 2021

Berdasarkan Gambar 5.3 di atas dapat dijelaskan perkembangan nilai DER sebagai berikut. Pada tahun 2016-2017 nilai DER mengalami penurunan sebesar 0,027 dan turun lagi pada tahun 2017-2018 sebesar 0,022 kemudian naik pada tahun 2018-2019 sebesar 0,032 dan naik kembali pada tahun 2020 sebesar 0,085. Kenaikan paling tinggi terjadi pada tahun 2020. Hal ini disebabkan karena kondisi ekonomi dunia yang menurun akibat adanya pandemi Covid-19. Rata-rata nilai DER pada penelitian ini berada dibawah 100% atau berada dibawah 1,00 ini berarti bahwa persentase variabel ini cukup ideal.

5.1.4 Analisis Size

Size atau ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembagian dividen. *Size* ini dapat dilihat dari total aktiva, rata-rata penjualan serta jumlah penjualan yang yang diperoleh perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka perusahaan juga akan cenderung membagikan dividennya dengan jumlah yang besar kepada para pemegang saham. Berikut data *Size* perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020.

Tabel 5.4
Size Perusahaan Consumer Goods Tahun 2016 – 2020

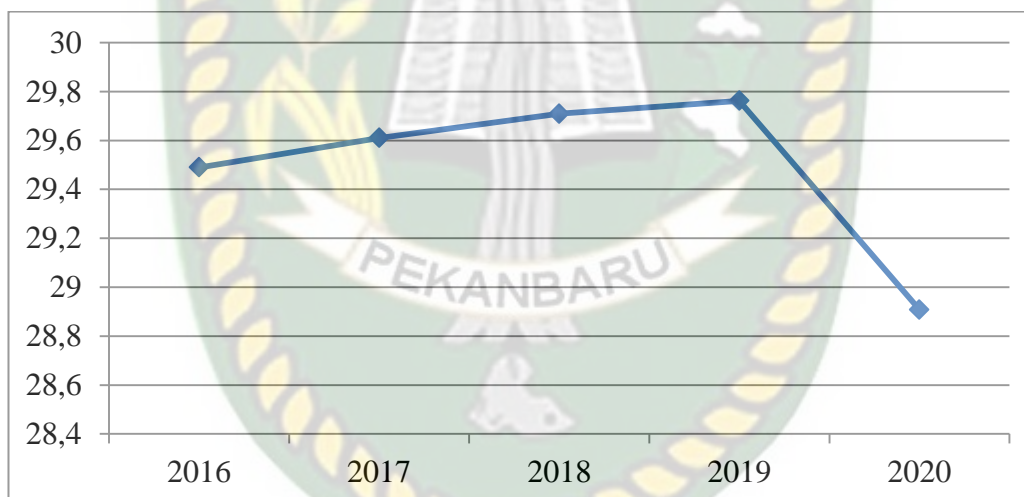
NO	KODE	Size (Dalam Rasio)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	CINT	26,713	26,890	26,920	26,980	26,934
2	DLTA	27,749	27,889	28,052	28,005	27,834
3	HMSP	31,381	31,395	31,473	31,561	31,536
4	ICBP	30,995	31,085	31,287	31,165	32,271
5	INDF	32,040	32,108	32,201	32,197	32,726
6	KINO	28,820	28,806	28,910	29,178	29,290
7	KLBF	30,354	30,441	30,529	30,640	30,747
8	MYOR	30,190	30,333	30,498	30,577	30,616
9	ROTI	28,702	29,148	29,111	29,175	29,124
10	SIDO	28,725	28,781	28,836	28,894	15,163
11	SKLT	27,066	27,179	27,340	27,396	27,375
12	TBLA	30,164	30,272	30,425	30,485	30,598
13	TSPC	29,516	29,637	29,694	29,756	29,840
14	UNVR	30,449	30,571	30,643	30,659	30,653
	Maximum	32,040	32,108	32,201	32,197	32,726
	Minimum	26,713	26,890	26,920	26,980	15,163
	Rata- Rata	29,490	29,610	29,709	29,762	28,908
	St. Deviasi	1,5987	1,5688	1,5783	1,5631	4,3179

Sumber : Data Olahan, 2021

Berdasarkan tabel 5.4 dapat dilihat bahwa nilai size tertinggi ada pada PT.Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF) yaitu sebesar 32,726 di tahun 2020. Sementara nilai terendah ada di PT.Sido Muncul Tbk. (SIDO) sebesar 15,163 di tahun 2020. Jadi, dapat disimpulkan bahwa, dilihat dari segi aset yang dimiliki oleh perusahaan, INDF memiliki ukuran dua kali lebih besar dari SIDO. Nilai standar deviasi pada variabel ini memiliki nilai yang lebih kecil dari *mean* atau rata-rata. Ini berarti bahwa data menyebar secara merata.

Gambar 5.4

Rata- Rata Size Perusahaan Consumer Goods Tahun 2016-2020



Sumber : Data Olahan, 2021

Berdasarkan gambar 5.4 rata-rata size setiap tahunnya dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada tahun 2016-2017 mengalami kenaikan sebesar 0,121. Di tahun 2017-2018 naik sebesar 0,099 dan meningkat kembali di tahun 2018-2019 sebesar 0,053. Namun, pada tahun 2019-2020 rata-rata size perusahaan consumer goods turun sebesar 0,854. Penurunan nilai size di 2020 disebabkan karena

adanya pandemi covid-19 yang mengakibatkan menurunnya aset maupun pendapatan masing-masing perusahaan.

5.1.5 Analisis Return On Equity

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan total modal sendiri yang digunakan. Semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan maka akan semakin besar pula dividen yang akan dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik pula hasilnya. Berikut data *Return on Equity (ROE)* perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020.

Tabel 5.5

Return on Equity (ROE) Tahun 2016 – 2020

NO	KODE	Return on Equity (ROE)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	CINT	0,063	0,078	0,035	0,019	0,001
2	DLTA	0,217	0,252	0,263	0,262	0,121
3	HMSP	0,373	0,371	0,383	0,385	0,284
4	ICBP	0,196	0,174	0,175	0,236	0,147
5	INDF	0,120	0,110	0,118	0,109	0,111
6	KINO	0,088	0,093	0,069	0,191	0,044
7	KLBF	0,189	0,177	0,163	0,152	0,153
8	MYOR	0,222	0,222	0,206	0,206	0,186
9	ROTI	0,194	0,048	0,044	0,076	0,052
10	SIDO	0,174	0,184	0,229	0,264	0,290
11	SKLT	0,070	0,075	0,094	0,118	0,104
12	TBLA	0,182	0,239	0,160	0,123	0,116
13	TSPC	0,118	0,110	0,099	0,103	0,131
14	UNVR	1,358	1,354	1,230	1,400	1,451
	Maximum	1,358	1,354	1,230	1,400	1,451
	Minimum	0,063	0,048	0,035	0,019	0,001

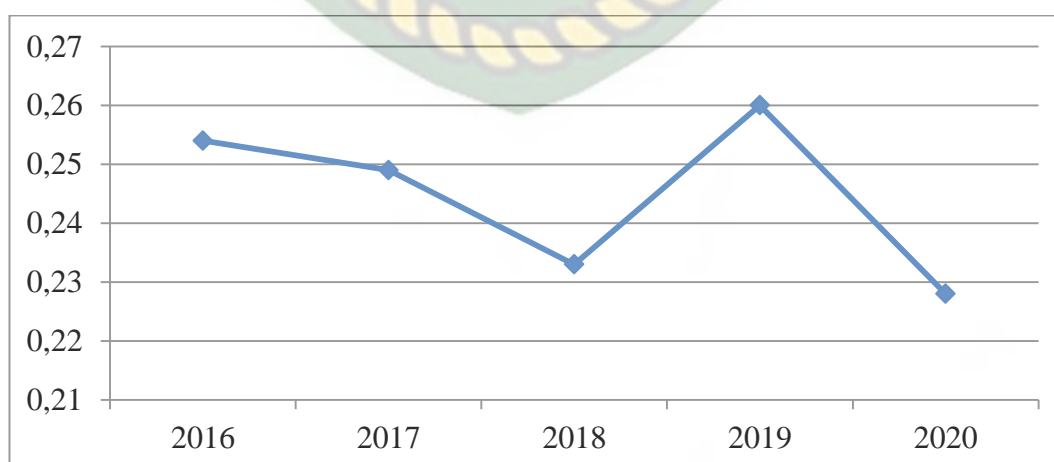
NO	KODE	Return on Equity (ROE)				
		2016	2017	2018	2019	2020
	Rata- Rata	0,254	0,249	0,233	0,260	0,228
	St. Deviasi	0,327	0,330	0,302	0,341	0,361

Sumber : Data Olahan, 2021

Berdasarkan tabel 5.5 di atas dapat dilihat bahwa nilai ROE tertinggi ada pada PT.Unilever Tbk. (UNVR) sebesar 1,451 di tahun 2020, artinya UNVR memperoleh laba bersih sebesar 145,1% dari penggunaan modal yang dimilikinya. Sementara nilai ROE terendah ada pada PT.Chitose International Tbk. (CINT) sebesar 0,01 di tahun 2020, artinya CINT memperoleh laba bersih sebesar 0,01% dari penggunaan modal yang dimilikinya. Untuk nilai ROE yang baik harus berada di atas nilai 8%, namun jika nilai ROE nya dibawah 8% berarti nilai ROE perusahaan dikategorikan tidak baik. Nilai standar deviasi pada variabel ini memiliki nilai yang lebih kecil dari mean atau rata-rata. Ini berarti bahwa data menyebar secara merata.

Gambar 5.5

Rata- Rata Return On Equity Tahun 2016-2020



Sumber : Data Olahan, 2021

Berdasarkan gambar 5.5 dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada tahun 2016-2017 ROE turun sebesar 0,05 kemudian menurun pada tahun 2017-2018 sebesar 0,016 dan naik kembali pada tahun 2018-2019 sebesar 0,027 dan kembali turun pada tahun 2020 sebesar 0,032. Rata-rata nilai ROE pada tahun 2020 menurun drastis dari tahun 2019 disebabkan karena adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan laba bersih dari perusahaan mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya. Jika perusahaan ingin meningkatkan nilai ROE perusahaan dapat dilakukan dengan meningkatkan total ekuitas dan laba bersihnya. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan ekuitas yang efektif dan efisien agar laba yang diperoleh lebih besar.

5.1.6 Hasil Analisis Data Panel

1) Pemilihan Model Data Panel

Analisis data panel dapat dilakukan dengan tiga model, yaitu model common effect (Likelihood), fixed effect serta random effect. Pemilihan model regresi data panel ini nantinya akan bergantung pada asumsi serta pemenuhan syarat-syarat pengolahan data statistik yang baik dan benar. Langkah awal yang dilakukan adalah memilih model dari tiga model yang ada. Model yang terpilih dari tiga model yang ada akan digunakan sebagai dasar dalam menganalisis data. Berikut hasil regresi dengan menggunakan model common effect, fixed effect, dan random effect.

Tabel 5.6

Hasil Regresi Data Panel dengan Menggunakan Common Effect Model

Dependent Variable: DPR
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/05/21 Time: 04:56
 Sample: 2016 2020
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 11
 Total panel (unbalanced) observations: 43

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.45E-15	0.118666	1.22E-14	1.0000
CASH_POSITION	0.004701	0.129268	0.036368	0.9712
DER	-0.627053	0.132268	-4.740771	0.0000
SIZE	0.378744	0.129604	2.922325	0.0058
ROE	0.084164	0.132278	0.636263	0.5284
R-squared	0.452161	Mean dependent var	1.81E-17	
Adjusted R-squared	0.394493	S.D. dependent var	1.000000	
S.E. of regression	0.778143	Akaike info criterion	2.445132	
Sum squared resid	23.00926	Schwarz criterion	2.649922	
Log likelihood	-47.57033	Hannan-Quinn criter.	2.520652	
F-statistic	7.840846	Durbin-Watson stat	1.898681	
Prob(F-statistic)	0.000104			

Sumber: Data Olahan, 2021

Pada tabel 5.6 dapat dilihat hasil regresi data panel dengan menggunakan model Common Effect dan didapat persamaan sebagai berikut:

$$DPR = 1.45E-15 + 0,047 \text{ Cash position} - 0.6270 \text{ DER} + 0.3788 \text{ Size} + 0.0841 \text{ ROE}$$

Dilihat dari nilai probabilitasnya terdapat dua variabel yang berpengaruh signifikan yaitu DER dan *Size* serta terdapat dua variabel yang tidak berpengaruh signifikan yaitu *Cash position* dan ROE.

Tabel 5.7

Hasil Regresi Data Panel dengan Menggunakan Fixed Effect Model

Dependent Variable: DPR

Method: Panel Least Squares

Date: 05/05/21 Time: 04:57

Sample: 2016 2020

Periods included: 5

Cross-sections included: 11

Total panel (unbalanced) observations: 43

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.59E-15	0.105340	-1.51E-14	1.0000
CASH_POSITION	-0.027438	0.200604	-0.136776	0.8922
DER	-0.080228	0.373234	-0.214955	0.8314
SIZE	-0.454299	1.045175	-0.434663	0.6671
ROE	-0.358545	0.286436	-1.251748	0.2210
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.681902	Mean dependent var	1.81E-17	
Adjusted R-squared	0.522853	S.D. dependent var	1.000000	
S.E. of regression	0.690759	Akaike info criterion	2.366626	
Sum squared resid	13.36013	Schwarz criterion	2.980998	
Log likelihood	-35.88246	Hannan-Quinn criter.	2.593187	
F-statistic	4.287366	Durbin-Watson stat	2.808141	
Prob(F-statistic)	0.000515			

Sumber : Data Olahan, 2021

Pada tabel 5.7 dapat dilihat hasil regresi data panel dengan menggunakan model Fixed Effect dan didapat persamaan sebagai berikut:

$$DPR = -1.59E-15 - 0,027 \text{ Cash position} - 0.080 \text{ DER} - 0,4543 \text{ Size} + 0.3585 \text{ ROE}$$

Dilihat dari nilai probabilitasnya tidak ada variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap DPR.

Tabel 5. 8

Hasil Regresi Data Panel dengan Menggunakan Random Effect Model

Dependent Variable: DPR
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 05/05/21 Time: 04:57
 Sample: 2016 2020
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 11
 Total panel (unbalanced) observations: 43
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.023554	0.172980	0.136169	0.8924
CASH_POSITION	0.010857	0.147736	0.073489	0.9418
DER	-0.611496	0.169190	-3.614247	0.0009
SIZE	0.378944	0.183272	2.067660	0.0455
ROE	0.019222	0.161976	0.118673	0.9062
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.438119	0.2869
Idiosyncratic random			0.690759	0.7131
Weighted Statistics				
R-squared	0.293510	Mean dependent var	0.001762	
Adjusted R-squared	0.219143	S.D. dependent var	0.787390	
S.E. of regression	0.695785	Sum squared resid	18.39644	
F-statistic	3.946757	Durbin-Watson stat	2.326505	
Prob(F-statistic)	0.008934			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.446578	Mean dependent var	1.81E-17	
Sum squared resid	23.24371	Durbin-Watson stat	1.841333	

Sumber : Data Olahan, 2021

Pada tabel 5.7 dapat dilihat hasil regresi data panel dengan menggunakan model Fixed Effect dan didapat persamaan sebagai berikut:

$$DPR = 0,0236 + 0,0109 \text{ Cash position} - 0.6112 \text{ DER} + 0.3789 \text{ Size} + 0.0192 \text{ ROE}$$

Dilihat dari nilai probabilitasnya terdapat dua variabel yang berpengaruh signifikan yaitu DER dan *Size* serta terdapat dua variabel yang tidak berpengaruh signifikan yaitu *Cash position* dan ROE.

Setelah diperoleh hasil dari model common effect dan fixed effect model maka dilakukan uji Chow. Uji Chow dilakukan untuk menentukan pemilihan model yang paling tepat antara model common effect dan fixed effect. Hipotesis yang digunakan untuk uji Chow adalah sebagai berikut:

H_0 : Common effect model

H_1 : Fixed effect model

H_0 diterima jika probabilitas dari Cross-section chi-square $> 0,05$. Sebaliknya, H_1 diterima jika probabilitas dari Cross-section chi-square $< 0,05$. Berikut tabel hasil uji chow dari penelitian ini.

Tabel 5.9
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.022254	(10,28)	0.0694
Cross-section Chi-square	23.375750	10	0.0094

Sumber : Data Olahan, 2021

Berdasarkan tabel 5.9 di atas, nilai cross-section chi-squares uji Chow dari penelitian ini adalah sebesar 0.0094 dan lebih kecil dari 0,05. Maka dapat

disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima . sehingga untuk sementara model terbaik yang digunakan untuk penelitian ini adalah Fixed effect model.

Setelah dilakukan Uji Chow, maka selanjutnya adalah melakukan uji Hausman. Uji Hausman dilakukan untuk menilai model mana yang terbaik diantara fixed effect model dan random effect model. Adapun hipotesis dari uji Hausman adalah sebagai berikut:

H_0 : Random effect model

H_1 : Fixed effect model

H_0 diterima jika probabilitas dari Cross-section chi-square $> 0,05$. Sebaliknya, H_1 diterima jika probabilitas dari Cross-section chi-square $< 0,05$. Berikut tabel hasil uji chow dari penelitian ini.

Tabel 5.10

Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.821412	4	0.3061

Sumber : Data Olahan, 2021

Setelah dilakukan uji Hausman, dapat dilihat nilai probabilitas pada penelitian ini adalah sebesar 0.3061 dan lebih besar dari 0,05. Maka dapat

disimpulkan bahwa H_0 dapat diterima dan H_1 ditolak. Sehingga model terbaik yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah model random effect.

5.1.7 Hasil Uji Asumsi Klasik

Setelah mendapatkan model random effect menjadi model yang terbaik, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

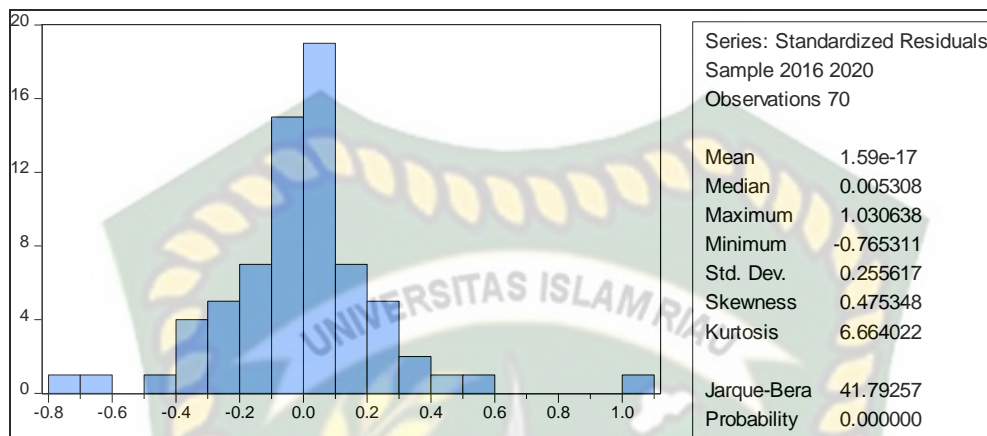
1) Uji Normalitas

Tujuan dilakukannya uji normalitas adalah untuk menguji apakah pada model regresi terdapat variabel independen dan dependen yang memiliki distribusi normal atau tidak. Bila uji asumsi ini tidak terpenuhi pada umumnya uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel yang kecil. Pengujian ini menggunakan dua cara, yaitu dengan menggunakan histogram dan uji Jarque-bera. Jarque-bera ialah uji statistik untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas *Jarque Bera* (JB) dengan ketentuan sebagai berikut:

- Bila probabilitas > 0.05 maka dapat dinyatakan berdistribusi normal.
- Bila probabilitas < 0.05 maka dapat dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Dari pengujian yang telah dilakukan oleh penulis dengan menggunakan jumlah observasi sebanyak 70 maka diperoleh hasil sebagai berikut:

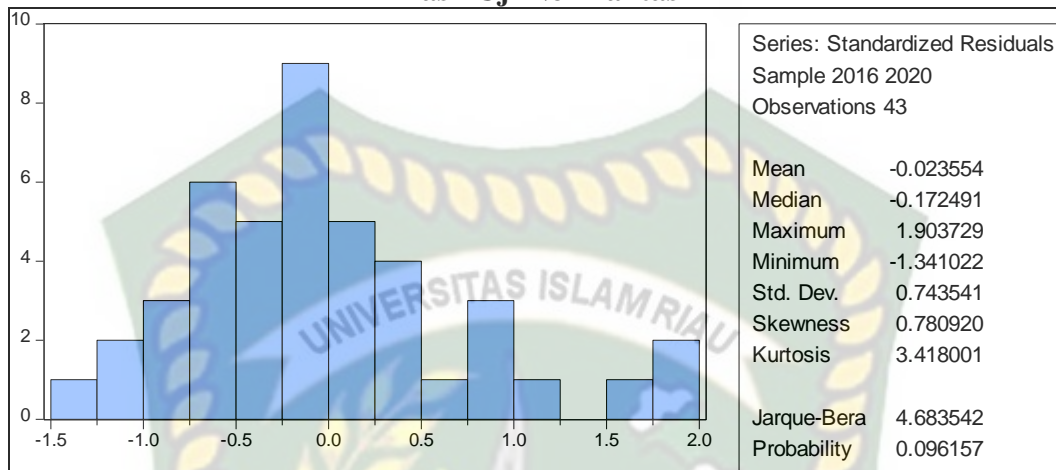
Gambar 5.6
Hasil Uji Normalitas



Sumber : Data Olahan, 2021

Seperti tampak pada Gambar 5.6 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas Jarque Berra lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi secara normal. Untuk mengatasi keadaan seperti ini, maka perlu dilakukan uji Outlier. Outlier merupakan data yang mempunyai karakter yang berbeda jauh dari hasil data yang lain baik dalam bentuk data tunggal atau kombinasi (Ghozali,2011: 41). Uji outlier dapat dilakukan dengan menetapkan suatu nilai batas yang akan dikelompokkan menjadi data outlier dengan mengkonversikannya ke dalam skor standardized atau yang sering disebut dengan z-score (Ghozali, 2011: 41). Pada penelitian ini nilai outlier yang digunakan adalah 2,5. Setelah dilakukan uji outlier data observasi berubah menjadi 43. Berikut hasil uji normalitas setelah dilakukannya uji outlier.

Gambar 5. 7
Hasil Uji Normalitas



Sumber : Data Olahan, 2021

Pada gambar 5.7 di atas dapat dilihat juga bahwa data telah berdistribusi secara normal karena nilai Probabilitasnya sudah lebih dari 0,05. Nilai probabilitas dari hasil uji normalitas adalah sebesar 0,096157 (lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$).

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat dan mengetahui apakah di dalam model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas. Untuk mengetahui ada tidaknya masalah multikolinearitas dalam variabel penelitian ini, maka dilakukan uji multikolinearitas dengan menggunakan eviws 10. Berikut hasil uji multikolineritas dari penelitian ini.

Tabel 5. 11**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Cash Position	DER	Size	ROE
Cash Position	1.0000	-0.2108	-0.1832	-0.2583
DER	-0.2108	1.0000	0.2616	-0.1756
Size	-0.1832	0.2616	1.0000	0.2155
ROE	-0.2583	-0.1756	0.2155	1.0000

Sumber : Data Olahan, 2021

Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi antar variabel independen. Jika nilai korelasi kedua variabel $>0,60$ maka terjadi gejala multikolinearitas. Berdasarkan tabel 5.11 di atas terlihat bahwa nilai koefisien korelasi semua variabel tidak ada yang lebih besar dari 0,60. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen di dalam penelitian ini.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan. Jika terjadi gejala heteroskedastisitas maka penaksiran koefisien – koefisien regresi menjadi tidak efisien. Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Jika nilai prob.Chi- Square pada bagian $Obs * R\text{-squared}$ lebih besar dari 0,05 ($>0,05$) maka tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini. Berikut hasil uji heteroskedastisitas dari penelitian ini.

Tabel 5. 12
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	1.7913	Prob. F(4,38)	0.1507
Obs*R-squared	6.8217	Prob. Chi-Square(4)	0.1456
Scaled explained SS	6.9124	Prob. Chi-Square(4)	0.1406

Sumber : Data Olahan, 2021

Berdasarkan tabel 5.12 di atas dapat dilihat bahwa nilai prob.Chi- Square sebesar $0,1456 > 0,05$. Artinya, data pada penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel itu sendiri. Umumnya kasus autokorelasi banyak terjadi di data time series. Pada penelitian ini, autokorelasi akan diuji menggunakan uji Durbin – Watson. Jika nilai Durbin Watson pada penelitian ini adalah $dl > d > 4-du$, maka tidak terjadi atukorelasi. Berikut hasil Durbin Watson dalam penelitian ini:

Tabel 5. 13
Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	2.3265
--------------------	--------

Sumber : Data Olahan, 2021

Dalam penelitian ini terdapat 43 sampel (n) dan 4 variabel (k). Berdasarkan tabel 5.13 di atas nilai d adalah 2,3265. Dengan nilai du sebesar 1,7200. Sedangkan untuk nilai 4-du sebesar 2,2800. Karena nilai statistik hitung d

(2,3265) berada diantara nilai du dan 4-du, sehingga dapat disimpulkan tidak ada masalah autokorelasi.

5.1.8 Uji Hipotesis

1) Uji Asumsi Klasik

Untuk melakukan uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan persamaan regresi linear berganda yang ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 5. 14
Hasil Uji Regresi

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	0,0236	0,1730	0,1362	0,8924
Cash Position	0,0109	0,1477	0,0735	0,9418
DER	-0,6112	0,1620	-3,6142	0,0009
Size	0,3789	0,1833	2,0677	0,0455
ROE	0,0192	0,1620	0,1187	0,9062

Sumber : Data Olahan, 2021

Analisis regresi berganda berguna untuk memenuhi hipotesis yang dibuat. Apakah hipotesis diterima maupun ditolak. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%, maka didapat persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$DPR = 0,0236 + 0,0109 \text{ Cash position} - 0.6112 \text{ DER} + 0.3789 \text{ Size} + 0.0192 \text{ ROE}$$

Adapun interpretasi dari persamaan regresi linear di atas adalah sebagai berikut:

- a) $a = 0,0236$, artinya jika variabel *cash position*, *DER*, *size* dan *ROE* bernilai konstan, maka diperkirakan perubahan nilai *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebesar 0,0236.

- b) $b_1 = 0,0109$ bernilai positif, artinya setiap kenaikan variabel *cash position* sebesar satu satuan maka diperkirakan *Dividend Payout Ratio* meningkat sebesar 0,0109 dengan asumsi variabel DER, *size* dan ROE bernilai konstan.
- c) $b_2 = - 0.6112$ bernilai negatif, artinya setiap kenaikan variabel DER sebesar satu satuan maka diperkirakan *Dividend Payout Ratio* menurun sebesar - 0.6112 dengan asumsi variabel *cash position*, *size* dan ROE bernilai konstan.
- d) $b_3 = 0.3789$ bernilai positif, artinya setiap kenaikan variabel *size* sebesar satu satuan maka diperkirakan *Dividend Payout Ratio* meningkat sebesar 0.3789 dengan asumsi variabel *cash position*, DER dan ROE bernilai konstan.
- e) $b_4 = 0.0192$ bernilai positif, artinya setiap kenaikan variabel ROE sebesar satu satuan maka diperkirakan *Dividend Payout Ratio* meningkat sebesar 0.0192 dengan asumsi variabel *cash position*, *size* dan ROE bernilai konstan.

2) Uji T

Uji t (uji parsial) dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (*cash position*, DER, *size*, dan ROE) terhadap variabel terikat (*Dividend Payout Ratio*). Berikut hasil uji t dari penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Tabel 5. 15

Hasil Uji T (Uji Parsial)

Variabel	t-Statistic	Prob.
C	0,1362	0,8924
Cash Position	0,0735	0,9418
DER	-3,6142	0,0009
Size	2,0677	0,0455
ROE	0,1187	0,9062

Sumber : Data Olahan, 2021

Untuk mengambil keputusan hipotesis dapat dilihat dari nilai t hitung dan probabilitas. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, t_{tabel} dapat dilihat dari tabel t dengan nilai signifikansi 0,05. Pada penelitian ini, berdasarkan rumus yang digunakan untuk mencari nilai t ($df= 43 - 4$) adalah sebesar 1,6849. Sementara untuk mengetahui signifikansi antara variabel dependen dengan independen dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikan variabel dan nilai probabilitasnya. Jika nilai signifikansi $<$ nilai probabilitas atau nilai probabilitas $<$ 0,05 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan tabel 5.15 di atas, maka dapat dilihat pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

- a) Untuk variabel *cash position*, nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,0735 < 1,6849$) ke arah positif serta nilai signifikansi $>$ nilai probabilitas yaitu $0,9418 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *cash position* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *Dividend Payout Ratio* (DPR).
- b) Untuk variabel *Debt to Equity Ratio*(DER), nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-3,6142 < -1,6849$) ke arah negatif serta nilai signifikansi $<$ nilai probabilitas yaitu $0,0009 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan ke arah negatif terhadap variabel *Dividend Payout Ratio* (DPR).
- c) Untuk variabel *size* nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,0677 > 1,6849$) ke arah positif serta nilai signifikansi $<$ nilai probabilitas yaitu $0,0455 < 0,05$. Hal ini

menunjukkan bahwa variabel *size* berpengaruh signifikan ke arah negatif terhadap variabel *Dividend Payout Ratio* (DPR).

- d) Untuk variabel *Return on Equity* (ROE), nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,1187 > 1,6849$) ke arah positif serta nilai signifikansi $>$ nilai probabilitas yaitu $0,9062 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *Dividend Payout Ratio* (DPR).

3) Uji F (Uji Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah secara simultan variabel independen yaitu *cash position*, *debt to equity ratio*, *size* dan *Return on Equity* (ROE) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen *Dividend Payout Ratio*. Berikut hasil perhitungan nilai F statistik dan nilai probabilitas dari penelitian ini:

Tabel 5. 16

Hasil Uji F (Uji Simultan)

F-Statistic	3,9468
Probabilitas	0,0090

Sumber : Data Olahan, 2021

Berdasarkan tabel 5.16 nilai F_{hitung} sebesar 3,9468 dengan nilai probabilitas 0,0090. Karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $3,9468 > 2,48$ dan nilai probabilitas $< \alpha = 0,05$ dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, H_a diterima. Sehingga, secara simultan *cash position*, *debt to equity ratio*, *Size*, dan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.

4) Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi atau uji R² digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai R² terletak diantara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$).

Tabel 5. 17
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Ajusted R-squared	0.2191
-------------------	--------

Sumber : Data Olahan, 2021

Berdasarkan tabel 5.17 di atas nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0.2191. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *cash position*, *debt to equity ratio*, *Size*, dan *Return on Equity (ROE)* dapat menjelaskan nilai *Dividend Payout Ratio* sebesar 21,91%. Sedangkan sisanya yaitu $100\% - 21,91\% = 78,08\%$, dijelaskan oleh faktor – faktor lain di luar variabel penelitian.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Pengaruh Cash Position Terhadap Dividend Payout Ratio

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel *cash position* tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR. diperoleh nilai koefisien bertanda positif yaitu sebesar 0,0109 yang berarti jika *cash position* naik sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan nilai DPR sebesar 0,0109 namun pengaruhnya tidaklah berarti.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahaputra dan Wirawati (2014) serta Widjaja (2020) yang menyatakan bahwa *cash position* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa keberadaan kas perusahaan tidaklah menjadi pertimbangan bagi pihak manajemen dalam membagi dividen. Biasanya perusahaan lebih memilih kas digunakan sebagai biaya operasional maupun pengembangan perusahaan, sementara untuk pembayaran dividen perusahaan lebih memilih untuk membayarnya saat perusahaan mendapat keuntungan setelah dikurangi pajak.

Hasil penelitian ini berbeda dengan teori yang ada disebabkan oleh beberapa perusahaan yang membagikan dividen yang tinggi, namun memiliki *cash position* yang menurun dari tahun sebelumnya. Ini menandakan bahwa kenaikan dan penurunan *cash position* tidak berpengaruh terhadap besar kecilnya pembagian dividen yang akan dibagikan kepada investor. Hal ini berarti bahwa *cash position* bukan faktor yang menjadi pertimbangan dalam pembagian dividen pada perusahaan *consumer goods* periode 2016 – 2020. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *cash position* yang tinggi belum menjamin tingginya dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham karena kemungkinan perusahaan menggunakan laba tersebut sebagai laba yang ditahan atau juga digunakan untuk perluasan usaha yang lainnya.

5.2.2 Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Dividend Payout Ratio

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki nilai koefisien regresi yang negatif dan signifikan. Hipotesis penelitian diterima. Diperoleh nilai koefisien sebesar -0.6115 Artinya, jika *DER* mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka nilai DPR mengalami penurunan sebesar -0.6115 dan pengaruhnya sangat berarti.

Hasil yang didapat dalam penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin tinggi juga kewajiban perusahaan dalam melunasinya sehingga semakin rendah jumlah dividen yang dibayarkan kepada para pemegang saham di dalam perusahaan. Penggunaan hutang akan menambah beban keuangan yang harus ditanggung oleh perusahaan, serta pada akhirnya dapat mengurangi pendapatan dari laba bersih karena harus membayar kewajiban tersebut. Penelitian ini mendukung teori "*Signalling Theory*" dimana besar kecilnya dividen yang dibayarkan perusahaan kepada para pemegang saham menjadi sinyal tertentu bagi pemegang saham. Karena dengan tingginya hutang dapat menyebabkan menurunnya pembayaran dividen sehingga investor meyakini bahwa perusahaan sedang dalam menghadapi kesulitan karena sebagian besar labanya digunakan untuk menyelesaikan kewajibannya.

Pengaruh DER terhadap DPR ini dapat dilihat dari perusahaan HM.Sempoerna pada tahun 2018 nilai DPR menurun dari tahun 2017 karena meningkatnya jumlah DER pada tahun tersebut. PT.Kino Indonesia pada tahun

2019 nilai DPR meningkat dari tahun 2018 karena nilai DER yang menurun pada tahun tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cisilia dan Amanah (2017), Pangestuti (2020) serta Permana dan Hidayat (2016) yang menyatakan bahwa *DER* memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap *DPR*. Namun, bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ihwandi dan Rizal (2019) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap *Dividend Payout Ratio*.

5.2.3 Pengaruh Size terhadap Dividend Payout Ratio

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Size* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap *Dividend Payout Ratio*. Diperoleh nilai koefisien *size* sebesar 0.3789 artinya jika ukuran perusahaan meningkat sebesar satu satuan maka DPR akan meningkat juga sebesar 0.3789 dan memiliki pengaruh yang kuat.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori *signalling theory*, dimana besar kecilnya dividen yang dibayarkan perusahaan kepada para pemegang saham menjadi sinyal tertentu bagi pemegang saham. Jika ukuran perusahaan semakin besar maka dividen yang dibagikan akan semakin besar juga. Ini menunjukkan bahwa dengan semakin besarnya ukuran perusahaan lebih mempermudah akses ke pasar modal sebagai kemampuan yang fleksibel bagi perusahaan, dan menjadi faktor yang menguntungkan dalam dalam mendapatkan dana yang lebih besar juga. Alhasil perusahaan pun memiliki rasio pembayaran dividen yang cukup

besar. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *Size* menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam membagi *DPR* pada perusahaan *consumer goods* periode 2016 – 2020.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Permana dan Hidayat (2016) serta Mariaetta dan Sampurno (2013) yang menyatakan bahwa *Size* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap *Dividend Payout Ratio*.

5.2.4 Pengaruh Return on Equity (ROE) terhadap Dividend Payout Ratio

Return on Equity (ROE) digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan modal yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Return on Equity (ROE)* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Diperoleh nilai koefisien ROE sebesar 0,0192 artinya jika ukuran perusahaan meningkat sebesar satu satuan maka DPR akan meningkat juga sebesar 0,0192 dan memiliki pengaruh yang kuat. Artinya, walaupun perusahaan meningkatkan kinerja dalam efisiensi penggunaan modal sendiri untuk mendapatkan laba bersih yang dapat meningkatkan nilai ROE, hal tersebut tidak mampu menjamin untuk meningkatkan nilai *DPR*. Ini menandakan bahwa laba bersih bukan merupakan faktor utama yang harus diperhatikan manajemen dalam membuat keputusan dalam menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan karena meskipun laba yang dihasilkan rendah, perusahaan tetap

membayar dividen kepada pemegang saham. Hasil ini bertolak belakang dengan Teori “Tidak Relevan” dari Modigliani dan Miller yang menyatakan bahwa besar kecilnya suatu DPR, ditentukan oleh laba bersih sebelum pajak (EBIT). Namun, pada penelitian ini besar kecilnya dividen dipengaruhi oleh DER dan ukuran perusahaan.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa perusahaan yang tetap membagikan dividen meskipun laba yang dihasilkan lebih rendah dari pada tahun sebelumnya. Seperti pada Pt.Indofood CBP Sukses Makmur (ICBP) pada tahun 2020 membayar dividen yang lebih besar dari tahun 2019 padahal nilai ROE tahun 2020 lebih rendah dari tahun 2019. Contoh lainnya adalah PT.Kino Tbk (KINO) pada tahun 2020 yang juga membayarkan dividen yang lebih besar daripada tahun 2019 meskipun nilai ROE tahun 2020 lebih rendah dari tahun 2019.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarmiento & Dana (2016) serta Pamungkas,dkk (2017) yang menyatakan bahwa ROE memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangestuti (2020) yang menyatakan bahwa *Return on Equity (ROE)* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara simultan variabel *cash position*, *debt to equity ratio*, *Size* dan *Return on Equity (ROE)* berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*.
2. Secara parsial, *cash position* dan *Return on Equity (ROE)* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Variabel *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Sementara variabel *Size* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap DPR.
3. Hasil dari koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa *Dividend Payout Ratio* dapat dijelaskan oleh variabel *cash position*, *debt to equity ratio*, *Size* dan *Return on Equity (ROE)*.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan, maka peneliti memberikan beberapa saran, seperti berikut:

1. Bagi Pihak Investor

Sebaiknya sebelum melakukan keputusan investasi lebih memperhatikan variabel cash position, DER, Size, dan ROE sebab variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh yang dapat memprediksi DPR suatu perusahaan.

2. Bagi Pihak Perusahaan

Perusahaan sebaiknya lebih mempertimbangkan lagi variabel cash position, DER, Size, dan ROE dalam mencapai laba yang lebih besar lagi dengan tujuan untuk meningkatkan nilai dividen. Dimana dalam hal ini perusahaan diharapkan dapat mewujudkan kebijakan dividen yang optimal.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Tahun observasi menggunakan rentang waktu yang paling baru sehingga dapat lebih mengetahui dan memahami keadaan perusahaan tersebut.
- b. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan hanya terdapat dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap DPR. sehingga diharapkan untuk peneliti berikutnya dapat menambahkan variabel yang telah ada ditambah dengan variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini,

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Kadir. 2010. *Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Credit Agencies Go Public di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Manajemen dan Akuntansi. Vol. 11 (1).
- Agustin, Hamdi. 2016. *Manajemen Keuangan*. Pekanbaru: UIR Press.
- Atmaja, L.S. 2008. *Teori dan praktik manajemen keuangan*. Jakarta: Andi.
- Bambang, Riyanto. 2012. *Dasar- dasar Pembelanjaan, Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE.
- Bringham, Eugene F dan J.F Houston. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, Edisi 11*. Jakarta: Salemba Empat
- Cisilia, Aimee dan Lailatul Amanah. 2017. *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Cash position, Growth Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Dividen*. Jurnal ilmu dan riset akuntansi (JIRA). Vol 6 (3).
- Fahmi, Irham. 2015. *Pengantar Manajemen Keuanga Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta
- Ghozali, imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh. 2004. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Harjito, Agus dan Martono. 2014. *Manajemen Keuangan Edisi ke- 2*. Yogyakarta: EKONISIA.

Ihwandi, Lalu Rizal. 2019. *Pengaruh Cash Ratio, ROA, DER, Pertumbuhan Perusahaan Dan Investment Opportunity Set Terhadap Dividend Payout Ratio (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah- Aliansi. Vol.3(2).

Juanda, bambang dan junaidi. 2012. *Ekonometrika Deret Waktu Teori Dan Aplikasi*. Bogor: IPB Press.

Kuncuro, Mudrajad. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis, Edisi 3*. Jakarta: Erlangga.

Mahaputra, Agus Gede dan Ni Gusti Putu Wirawati. 2014. *Pengaruh Faktor Keuangan dan Ukuran Perusahaan Pada Dividend Payout Ratio Perusahaan Perbankan*. E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol 9 (3), h. 695 - 708

Mardeleni. 2014. *Analisis Pengaruh Return on Equity (ROE), Debt Ro Equity Ratio, dan Current Ratio Terhadap Dividend Payout Ratio pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. E- Jurnal Apresiasi Ekonomi. Vol 2 (2), h. 73- 79.

Munawir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.

Pangestuti, Dewi Cahyani. 2020. *Regresi Data Panel: Profitabilitas, Pertumbuhan Aktiva, Dan Solvabilitas Terhadap Kebijakan Dividen*.

Jurnal riset manajemen dan bisnis (JRMB) fakultas ekonomi UNIAT. Vol. 5(1), h. 119- 134.

Pasadena, Rizka Persia. 2013. *Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Fakultas ekonomi dan bisnis. Universitas islam negeri syarif hidayatullah: Jakarta.

Permana, Hendika Arga. 2016. *Analisis Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. Jurnal manajemen bisni indonesia (JMBI). Vol 5 (6), h: 648- 659.

Pribadi, A.S., dan Sampurno, R. D. 2012. *Analisis Pengaruh Cash position, Size, Growth Opportunity, Ownership, dan Return On Asset Terhadap Dividend Payout Ratio*. Diponegoro journal of management, Vol. 1(4), h.201-211.

Rahmadani, Irina Hening. 2018. *Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Indeks LQ 45*. Perbanas review. Vol 3 (1).

Rasul, Agung Abdul. 2011. *Ekonometrika Formula dan Aplikasi Dalam Manajemen*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Sarmiento, Jelmio Da Costa dan Made Dana. 2016. *Pengaruh Return On Equity, Current Ratio, dan Earning Per Share Terhadap Kebijakan Dividen Pada*

Perusahaan Keuangan. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5 (7), h. 4224 – 4254.

Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi, Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE

Sriyana, Jaka. 2014. *Metode Regresi Data Panel*. Yogyakarta: ekonisia

Tandelin, Eduardus. 2001. *Analisis Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: universitas gajah mada.

Van Horne, J.C dan John M. Wachowicz, Jr. 2013. *Prinsip- Prinsip Manajemen Keuangan*, Quratul' Ain Mubarokhah. Jakarta: Salemba Empat.

Widarjono, Agus. 2005. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Ekonisia FE UII.

Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Jakarta: Ekonisia